

# Peran Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta

*by* 07021281823039 Muhammad Adam

---

**Submission date:** 26-Oct-2022 02:43PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1935768121

**File name:** Plagiat\_Check\_Muhammad\_Adam\_-\_Adam\_Jimti.docx (613.05K)

**Word count:** 19637

**Character count:** 120571

# **PERAN ORANG TUA ETNIS TIONGHOA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK DI KELURAHAN KELAPA GADING TIMUR KECAMATAN KELAPA GADING DKI JAKARTA**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang memiliki suatu kebiasaan merantau ke negeri orang, mereka merantau dan berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di tanah perantauan. Etnis Tionghoa juga banyak yang merantau ke negara Indonesia. Menurut (Seng, 2003) ada beberapa ciri-ciri perilaku pedagang etnis Tionghoa dalam menjalankan usaha dagangnya, perilaku tersebut diantaranya tidak mudah putus asa, tidak melepas peluang, menepati janji, berusaha meyakinkan pelanggan selama menjalankan urusan dagang dan memiliki daya tahan dan semangat juang yang tinggi. Hal ini merupakan bagian dari budaya etnis Tionghoa yang mewajibkan setiap orang untuk totalitas dalam bekerja dan menghemat keuntungan yang didapatkan. Etnis Tionghoa memiliki struktur keluarga yang bersifat *extended family* dari keturunan ayah, hal ini berfungsi sebagai perekat hubungan antar keluarga. Ikatan keluarga besar ini memegang monopoli dan peranan disetiap anggota keluarganya. Keterlibatan anggota keluarga dimulai sejak usia dini dengan peran kecil dan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pendidikan yang dicapai (Martha, 2021).

Etnis Tionghoa yang berwirausaha di Indonesia tidak sedikit jumlahnya, mulai dari usaha-usaha kecil hingga perusahaan besar seperti warung sembako, bengkel motor dan mobil, toko material, hingga salah satu perusahaan terbesar yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Oei Ek Tjhong atau dikenal sebagai Eka Tjipta Wijaya di Indonesia, beliau merupakan bos besar Sinarmas dan beliau merupakan orang terkaya kedua di Indonesia dengan total kekayaan Rp 122 triliun. Etnis Tionghoa memang terkenal gigih dalam menjalankan usaha juga pintar dalam mengelola usahanya. Bahkan etnis Tionghoa mendapatkan stereotip dari pribumi

<sup>9</sup> salah satu stereotip yang paling melekat dari pribumi kepada etnis Tionghoa adalah kepandaiannya dalam berwirausaha (Wibowo, 2004).

Etnis Tionghoa sudah menetap di Indonesia sejak awal abad ke-5 etnis, dan berdagang untuk bertahan hidup sehingga memunculkan stereotip etnis Tionghoa pandai dalam berdagang, stereotip ini bukan hanya sekedar cemoohan pribumi terhadap etnis Tionghoa, melainkan fakta bahwa etnis Tionghoa pandai dalam berdagang. Pandai dalam berwirausaha bukan hanya bakat yang menentukan, melainkan pengajaran (penanaman) dan pengalaman. Bakat kewirausahaan dapat dikembangkan melalui pendidikan, Mereka yang menjadi wirausahawan adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkan idenya untuk menemukan peluang serta mengorganisasikan usahanya untuk memajukan usaha yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausahawan yang sukses memiliki bakat saja tidak cukup, akan tetapi, harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya melalui pendidikan. Dilihat dari perkembangan zaman, sejak awal abad ke-20, pendidikan kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa wilayah Eropa (Sudaryono, 2011).

Orang tua-orang tua etnis Tionghoa mempunyai kontribusi yang paling banyak dan merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, hal ini dikarenakan etnis Tionghoa memiliki budaya turun-temurun dalam berwirausaha, diantaranya adalah sistem *Guanxi* (jaringan bisnis), *Ganqing* (menghormati dan menjaga ikatan emosi/ hubungan batin yang dalam), serta *Xinyong* (jaringan antar-pribadi), perilaku bisnis ini terbentuk dari kebiasaan etnis Tionghoa selama berabad-abad, bahkan sampai sekarang pun pemahaman berwirausaha ini masih melekat oleh banyak orang Tionghoa yang berwirausaha (Wibowo, 2004). Budaya berwirausaha ini tidak akan bertahan lama jika penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua tidak tersampaikan dengan baik kepada anaknya. Maka dari itu peran orang tua adalah kunci utama dalam menurunkan budaya berwirausaha pada anaknya.

*Guanxi* adalah jejaring bisnis yang dibangun atas dasar kepercayaan dalam rangka mewujudkan kepentingan bersama, *guanxi* dapat berbentuk ikatan atas dasar hubungan keluarga, klan/marga, teman sekolah atau hanya sekadar kepentingan bersama. *Guanxi* memfasilitasi pertukaran informasi baik dalam

politik, ekonomi, atau isu-isu yang sedang beredar dalam masyarakat untuk pengambilan putusan bisnis, rekrutmen karyawan, pencarian dan transaksi dengan mitra bisnis (*supplier, buyer, dan kongsi*). Etika dalam *guanxi* menekankan pada penjagaan martabat dan nama baik, memegang komitmen lisan, menjaga kepercayaan (Irawan, 2007). *Guanxi* memiliki sanksi informal yang ketat, jika terjadi pelanggaran etika dari seorang anggota maka akan menjadi aib dan akan tersebar kepada anggota lain sehingga merusak nama baik dari anggota tersebut. Pada praktik bisnis tradisional, *guanxi* hanya berlaku kepada sesama etnis Tionghoa dan menekankan pada kesepakatan lisan, berjabat tangan, obrolan bersama teh dan kepercayaan, tanpa kontrak legal, pengacara, garansi tertulis, ataupun investigasi awal. (Irawan, 2007)

*Ganqing* adalah menghormati dan menjaga hubungan emosional, pada konsep *ganqing* di budaya bisnis China/Tionghoa memiliki hubungan erat dengan *guanxi*. Refleksi dari *ganqing* itu sendiri ialah lebih kepada euforia dari hubungan interaksi sosial antara dua orang secara general dalam hal interaksi. Apabila seseorang mempunyai hubungan baik antar dua orang, maka hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam memiliki hubungan *ganqing* yang baik. Sedangkan apabila adanya rasa yang terikat dalam hubungan atau interaksi sosial itu sendiri dapat dikatakan sebagai hubungan *ganqing* yang mendalam. Mempererat hubungan tanpa adanya konflik merupakan upaya dari Etnis Tionghoa untuk membuat hubungan sesama menjadi harmonis dimana Etnis Tionghoa cenderung menjaga sikap dan tidak mempermalukan diri dan orang lain ketika di hadapan publik. (Lestari, 2018).

*Xinyong* merupakan asal kata dari Tionghoa yang mana *Xin* berarti percaya, dapat dipercaya, dapat diandalkan sedangkan *Yong* adalah menggunakan, fungsi, ataupun manfaat. Jadi *xinyong* adalah manfaat yang diperoleh dari kepercayaan dimana representasi dari *xinyong* itu lebih kepada sifat yang bisa di andalkan dan dipercaya dari seorang wirausaha. Sifat general dari *xinyong* harus di realisasikan oleh kedua pihak baik itu si peminjam maupun pensuplai pinjaman. Dalam hal ini, yang meminjam tidak diwajibkan untuk melunasi kewajiban (hutang) di sesuai dengan tenggat atau jatuh tempo, namun berdasarkan pada waktu yang telah dijanjikan. Janji waktu tersebut harus dihormati, apabila tidak maka si

peminjam harus siap kehilangan *xinyoung* yang dimiliki. (Dahoklory, 2020). *Xinyong* sendiri terimplementasikan dari hubungan bisnis antara 2 belah pihak melalui proses percobaan hingga transaksi yang tidak sebentar. Proses tersebut kemudian yang menumbuhkan *xinyoung* dari kedua belah pihak yang sedang menjalani hubungan bisnis. Setelah dari proses dan hubungan tersebut, maka timbul reputasi yang mana kedua belah pihak dikenal dengan orang yang dapat di percaya satu sama lain. *Xinyong* seringkali membantu seseorang yang mempunyai background berada namun tidak menghasilkan profit bagi sebagian orang yang tidak mempunyai background atau profile finansial yang sama. Hal ini dikarenakan sebagian orang yang mempunyai finansial yang kuat umumnya diwarisi oleh *xinyoung* miliki orang tua maupun keluarga terdekat dimana hal tersebut memudahkan untuk mendapat kredit atau pinjaman, namun hak ini tidak diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan finansial. *Xinyong* menjadi alat hukum yang diperuntukkan bagi mereka yang bermain curang. Segala hal yang sifatnya melanggar janji atau aturan yang menyebabkan pihak lain rugi secara sengaja akan berdampak kepada reputasi buruk pebisnis yang akan meluas ke taraf yang jauh lebih besar. Tentunya hal ini lah yang membuat setiap pengusaha selalu berupaya untuk menjaga reputasi dengan berbagai cara yang akan merugikan pihak lain karena tolak ukur dari kekayaan seseorang adalah reputasinya. Bergelimang dan berlimpahnya harta seseorang tidak akan membuat branding seseorang tersebut sukses dan dapat menjadi back up *xinyoung* dalam suatu aturan perjanjian bisnis/usaha. (Dahoklory, 2020).

Disini peneliti mengerucutkan lagi lokasi penelitian yang akan dilakukan, yaitu di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena banyak etnis Tionghoa yang menetap di daerah ini, hal ini dikarenakan etnis Tionghoa meyakini bahwasannya di daerah tersebut terdapat pemahaman *feng shui* yang disebut kepala naga. Etnis Tionghoa mengartikan kepala naga sebagai pembawa keberuntungan.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Kelapa Gading Timur**

NO	Kelurahan	Tahun
----	-----------	-------

		2018	2019	2020	2021
1	Kelapa Gading Timur	39.521	39.935	40.147	41.590

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018,2019,2020,2021

Adapun penjelasan dari Tabel 1.1 diatas disebutkan bahwasannya jumlah penduduk kelurahan Kelapa Gading Timur dari tahun 2018 hingga 2021 mengalami peningkatan jumlah penduduk. Dari data keseluruhan tersebut, jumlah penduduk di Kelurahan Kelapa Gading Timur lebih dari 50% nya adalah etnis Tionghoa.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Etnis Tionghoa di Kelurahan Kelapa Gading Timur**

NO	Kelurahan	Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	Kelapa Gading Timur	22.526	24.360	24.759	25.957

Sumber: Diolah Peneliti 2021

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 bahwasannya jumlah etnis Tionghoa di Kelurahan Kelapa Gading Timur mengalami peningkatan yang cukup pesat dikarenakan etnis Tionghoa menjalankan wirausaha di Kelurahan tersebut. Adapun beberapa contoh wirausaha yang dijalankan oleh etnis Tionghoa antara lain:

**Tabel 1.3**  
**Hasil Observasi Informan**

NO	Jenis Usaha	Nama Pemilik	Skala	Sejak
1	Toko Elektronik ( <i>Sounds System</i> )	VT	Kecil	2008
2	Usaha Kuliner (Bakmi)	JT	Menengah	1934
3	Toko Sembako	WL	Kecil	1969
4	Toko Sembako	CG	Kecil	2006

*Sumber: Diolah Peneliti 2021*

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 bahwasannya etnis Tionghoa sudah menjalankan wirausaha di Kelurahan Kelapa Gading Timur dalam waktu yang cukup lama, sehingga etnis Tionghoa mengalami peningkatan jumlah kependudukan disetiap tahunnya untuk menjalankan wirausaha. Adapun toko elektronik VT diraih sendiri dan akan diwariskan kepada anaknya. Sedangkan restoran bakmi dan toko sembako didapatkan karena warisan orang tua mereka. Menurut JT sebagai pemilik usaha Bakmi, wirausaha yang dilakukan oleh etnis Tionghoa semakin menurun kualitasnya, karena pemilik wirausaha hanya mementingkan keuntungan, sehingga kualitas dan harga tidak sebanding. Menurut VT, sebagai pemilik toko elektronik (*sounds system*), pendidikan tidak penting karena tidak bisa menghasilkan uang dari pendidikan, sedangkan berwirausaha dan memperluas relasi sangat penting, karena dapat menghasilkan uang. Menurut WL, sebagai pemilik toko sembako, karena toko yang ia miliki didapatkan dari orang tuanya bukan dari usahanya sendiri ia menjadi tidak maksimal dalam berwirausaha karena ia tertarik di bidang Hukum.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul “Peranan Orang Tua Beretnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka untuk memudahkan proses penelitian guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas diperlukan adanya perumusan masalah. Berangkat dari pernyataan tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang berjudul “Peranan Orang Tua Beretnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta mayoritas”, yaitu: Bagaimana peran orang tua etnis Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta?

2

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai Peran Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak Di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta.

10

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mengetahui dan memahami peran orang tua etnis tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengkajian yang lebih spesifik dalam ilmu sosiologi khususnya dalam mata kuliah Hubungan Antar Ras dan Etnis dan Sosiologi Keluarga. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Peran Orang Tua Beretnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dikalangan akademis maupun non akademis serta menjadi tambahan data atau menjadi masukan bagi pihak yang memerlukan penelitian sejenis.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

*Penelitian Pertama* dilakukan oleh (Wahyudi et al., 2015) yang berjudul “Etos Kerja Pedagang Cina Dalam Berwirausaha di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini bahwa etos kerja orang-orang yang beretnis Tionghoa sangat tinggi. Dimana etnis tersebut pantang menyerah dan selalu bekerja keras tanpa memperdulikan waktu. Selain itu, Etnis Tionghoa selalu melayani pembeli, mempererat hubungan baik dengan customer dan jam kerja mereka manfaatkan dengan sebaik baiknya dengan penuh tanggung jawab. Mereka juga bertanggung jawab terhadap jalannya suatu usaha yang tidak mudah dan tanggung jawab yang besar merupakan perhitungan mereka dalam keuangan yang sangat rinci, mereka juga rajin menghemat uang karena menurut mereka pendapatannya yang tidak menentu membuat pedagang selalu berhati-hati dalam menjalankan usahanya.

Perbedaan penelitian bahwa penelitian ini lebih memfokuskan etos kerja orang yang beretnis Tionghoa dalam berwirausaha, penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana etos kerja etnis Tionghoa dalam mengelola usahanya. Sedangkan persamaan dari penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan juga penelitian ini mengkaji tentang bagaimana orang tua mendidik anaknya melalui tindakan.

*Penelitian kedua* dilakukan oleh (Martha, 2021) yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Anak Untuk Melanjutkan Bisnis Keluarga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini fenomenologi dan mengambil data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah orang tua yang ikut melibatkan diri dalam mendidik skil wirausaha anak sejak dini dengan men support dalam bentuk pemberian motivasi, dukungan, dorongan secara verbal dengan tujuan agar anak

bisa memahami bagaimana cara mengelola bisnis dengan baik. Maka dari itu orang tua harus pandai dalam membuat diri menjadi dekat dengan anak dikarenakan anak merupakan sarana bagi orang tua dalam mengarahkan segala pendidikan terutama pendidikan wirausaha kepada anak.

Perbedaan penelitian ini adalah lokasi dan juga penelitian ini lebih menekankan anak sebagai penerus bisnis keluarga yang memerlukan keterlibatan orang tua secara mendalam. Persamaan penelitian ini adalah, penelitian ini meneliti tentang bagaimana dan proses orang tua beretnis Tionghoa dalam mendidik anaknya dalam berwirausaha.

**Penelitian ketiga** dilakukan oleh (Abdi et al., 2016) yang berjudul “Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik mendapatkan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Penelitian ini berlandaskan pada teori fenomenologi yang mana prinsip dasarnya yaitu makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu tersebut pada hidup seseorang, dikaitkan dengan teori *looking glass self* dari Cooley, ia juga mengemukakan bahwa salah satu tahap untuk dapat melihat diri ialah melalui asumsi dari penilaian orang lain terhadapnya. Hasil penelitian ini adalah makna peranakan yang dimaknai para informan etnis Tionghoa Peranakan terbagi menjadi dua, yaitu makna afirmatif dan makna negatif. Makna afirmatifnya adalah peranakan sebagai sebuah kebanggaan, serta makna negatif yang tercipta adalah peranakan sebagai sebuah beban identitas dan social. Budaya berpengaruh terhadap cara etnis tersebut dalam berkomunikasi mengenai bisnis terutama gaya bisnis yang sudah merupakan percampuran dari nilai-nilai Tionghoa dan pribumi, yang akhirnya mempengaruhi perilaku komunikasi mereka dalam bisnis keluarga terhadap kendala yang dihadapi.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada pandangan masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia dan bagaimana cara etnis Tionghoa berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengkaji komunikasi yang orang tua berikan kepada anaknya dalam berdagang/berwirausaha

**Penelitian keempat** dilakukan oleh (Baharun, 2016) dengan penelitian yang berjudul “Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis” penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik mendapatkan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini mengkaji keluarga menggunakan perspektif islam dan memfokuskan penelitian menggunakan al-Qur'an dan hadits. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan bagi setiap individu manusia merupakan "*personal requirement*" yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf hidupnya, lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan, juga sebagian besar dari kehidupan anak ditentukan di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Bentuk tanggung jawab yang harus dibina orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga adalah: Memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada perspektif islam dan mengkaji tentang bagaimana seharusnya orang tua mendidik anaknya dalam perspektif islam. Persamaan dari penelitian ini adalah metode yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan juga penelitian ini sama-sama mengkaji tentang komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

**Penelitian Kelima** dilakukan oleh (Budi & Fensi, 2018) dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebar dua kali di kelas kewirausahaan Universitas Bunda Mulia, dan teknik analisis data dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji beda dengan uji T berpasangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya tidak ada pengaruh sebelum dan sesudah mahasiswa mengikuti kelas kewirausahaan dan pentingnya pendidikan wirausaha sehingga dapat menumbuhkan minat usaha pada mahasiswa.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, fokus penelitian ini hanya mencari adakah pengaruh kelas kewirausahaan dalam menumbuhkan minat wirausaha mahasiswa yang mengikuti

kelas tersebut. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang menumbuhkan minat berwirausaha pada anak juga sama-sama mengkaji tentang pendidikan wirausaha yang didapatkan anak.

**Penelitian keenam** dilakukan oleh (Indarto & Santoso, 2020) dengan judul “Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara wawancara dan kuesioner pada mahasiswa Universitas Bunda Mulia. Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik wirausaha yang mencakup karakteristik demografi, karakteristik individu, perilaku personal dan kesiapan menjadi entrepreneur terbukti berpengaruh terhadap kesuksesan usaha. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa karakteristik usaha tidak berpengaruh terhadap kesuksesan usaha, karakteristik usaha apapun jika pemiliknya tidak memiliki karakteristik wirausaha yang bagus maka usaha yang dijalankan tidak akan sukses. Juga dalam penelitian ini disimpulkan bahwa lingkungan bisnis dapat menjadi peluang atau ancaman jalannya perusahaan, tergantung bagaimana wirausahawan menyikapi lingkungan usaha.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini juga memfokuskan penelitian pada wirausaha apa yang dilakukan oleh responden. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai wirausaha pada pelaku usaha.

**Penelitian ketujuh** dilakukan oleh (Venihariaty, 2015) dengan judul “Peran Orang Tua Penganut Agama Suku Alu Todolo Terhadap Keaktifan Remaja Dalam Beribadah di Desa Paun-Simbuang Kabupaten Tana Toraja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara wawancara dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Aluk Todolo yang menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat Toraja. Peran dari orang tua penganut Aluk Todolo sama dengan umumnya orang tua yang berharap yang terbaik untuk anak. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada anak-anak yang tidak dipertahankan sebagai generasi muda penerus untuk melanjutkan kepercayaan yang

dianut. Yang menjadi memicu keaktifan remaja dalam beribadah adalah keluarga, sekolah dan gereja. kesempatan yang begitu baik ketika gereja diberi kepercayaan untuk membina anak-anak yang orang tuanya masih menganut Aluk Todolo.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang agama suku Aluk Tadolo. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji peran orang tua dalam mendidik anak dan juga mengkaji tentang peran orang tua dalam membentuk karakteristik anak.

<sup>2</sup> Berdasarkan tabel 2.1 mengenai penelitian terdahulu yang relevan, memperlihatkan bahwa fokus penelitian dalam penelitian-penelitian sebelumnya berbeda-beda. Mulai dari fokus mengkaji etos kerja etnis Tionghoa, peran anak yang meneruskan bisnis keluarga, komunikasi antara Etnis Tionghoa dengan pribumi. Objek dari penelitian terdahulu yang relevan pun berbeda-beda, mulai dari pengaruh pendidikan kewirausahaan, perilaku komunikasi, etos kerja. Subjek penelitian terdahulu yang relevan pun berbeda-beda, mulai dari, suku Aluk Tadolo juga mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan, fokus mengkaji cara dan peran orang tua dengan subjek penelitian etnis Tionghoa. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori praktik sosial yang dikemukakan oleh (Bourdieu, 1977) yang mengatakan bahwa karakter seseorang terbentuk secara struktural dan konstruktif sehingga melahirkan, sehingga melahirkan teori praktik sosial. Terdapat tiga focus utama dalam teori ini yaitu habitus, modal (*capital*) dan ranah (*field*).

**2**  
**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	Etos Kerja Pedagang Cina Dalam Berwirausaha di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi (Wahyudi et al., 2015)	Etos kerja orang-orang yang beretnis Tionghoa sangat tinggi. Mereka juga bertanggung jawab karena memiliki pandangan bisnis yang dijalankan tidak mudah dan membutuhkan tanggung jawab yang besar.	Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif  Mengkaji tentang peran orang tua terhadap anaknya	1.Subyek penelitian  2.Fokus penelitian
<b>2</b>	Keterlibatan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Anak Untuk Melanjutkan Bisnis Keluarga (Martha, 2021)	Orang tua ikut berkontribusi dalam mendidik wirausaha kepada anak sejak dini dengan memberi motivasi, dukungan serta dorongan yang disajikan secara verbal dimana hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan oleh orang tua dalam melibatkan anak ke dalam bisnis keluarga.	Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif  Mengkaji tentang peran orang tua terhadap anaknya	1.Subyek penelitian  2.Fokus penelitian
<b>3</b>	Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga (Abdi et al., 2016)	Makna peranakan yang dimaknai para informan etnis Tionghoa Peranakan terbagi menjadi dua, yaitu makna afirmatif dan makna negative	Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif  Mengkaji tentang peran orang tua terhadap anaknya	1.Subyek penelitian  2.Fokus penelitian
<b>4</b>	Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah	Pendidikan bagi setiap individu manusia merupakan " <i>personal requirement</i> " yang harus dipenuhi oleh setiap manusia	Metode yang digunakan yaitu	1.Objek Penelitian

	Epistemologis (Baharun, 2016)	guna meningkatkan taraf hidupnya	pendekatan kualitatif deskriptif  Mengkaji tentang komunikasi orang tua kepada anaknya	2.Fokus penelitian
5	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha (Budi & Fensi, 2018)	Tidak ada pengaruh sebelum dan sesudah mahasiswa mengikuti kelas kewirausahaan dan pentingnya pendidikan wirausaha sehingga dapat menumbuhkan minat usaha pada mahasiswa	Mengkaji tentang menumbuhkan minat kewirausahaan pada anak	1.Metode penelitian 2.Objek penelitian 3.Fokus penelitian
6	Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Indarto & Santoso, 2020)	Karakteristik wirausaha yang mencakup karakteristik demografi, karakteristik individu, perilaku personal dan kesiapan menjadi entrepreneur terbukti berpengaruh terhadap kesuksesan usaha	Mengkaji tentang peran keluarga pada anak	1.Metode penelitian 2.Objek penelitian 3.Fokus penelitian
7	Peran Orang Tua Penganut Agama Suku Alu Todolo Terhadap Keaktifan Remaja Dalam Beribadah di Desa Paun-Simbuang Kabupaten Tana Toraja (Venihariaty, 2015)	Aluk Todolo adalah kepercayaan para leluhur yang telah ada sejak dahulu yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat suku Toraja. Para orang tua yang menganut kepercayaan tersebut sebagian tidak mempertahankan anak mereka sebagai generasi untuk meneruskan kepercayaan Aluk Todolo. yang memicu keaktifan remaja dalam beribadah adalah keluarga, sekolah dan gereja.	Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif  Mengkaji tentang peran orang tua dalam mendidik anak	1.Objek penelitian 2.Fokus penelitian

Sumber: diolah peneliti 2021

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Konsep Peran

Menurut (Soekanto, 2002) Peran merupakan suatu kata kerja yang meruju pada keseimbangan antara hak dan kewajiban seseorang berdasarkan kedudukan (status) yang melekat pada dirinya. Jika sudah tercapai maka ia sudah menjalankan peranan. Hakekatnya untuk mengetahui konsep dari peranan dapat dilihat dari perilaku tertentu yang ditimbulkan sebagai akibat dari jabatan tertentu. Dalam hal ini, kepribadian juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang harus menjalankan atau memainkan peranannya. Perilaku seseorang akan berbeda ketika jabatan yang dimiliki berbeda. Intinya, peran meruakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi didalam status sosial.

Adapun yang menjadi syarat-syarat peran dalam (Soekanto, 2002) yaitu, pertama peran meliputi norma-norma yang ada di masyarakat tertentu dan dihubungkan dengan status seseorang. Peranan dalam konsep ini menjelaskan sekumpulan aturan yang menjadi pedoman bagi individu untuk hidup dalam masyarakat tertentu. Kedua, peran diartikan sebagai sebuah perilaku yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai anggota organisasi yang utuh dan memiliki kewenangan. Ketiga, **peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku** atau tindakan **individu yang penting** dalam sebuah sturktur **sosial di masyarakat**.

Sedangkan menurut (Rivai, 2004) Peranan merupakan perilaku yang dapat di kondisikan ketika seseorang berada dalam posisi tertentu dan setiap orang berhak berusaha berada pada posisi yang diinginkan. (Miftah, 2007) mengemukakan konsep peran sebagai suatu kumpulan perilaku yang di munculkan akibat dari sebuah jabatan. Jadi, peran dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena jabatan. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok inilah kemudian akan menimbulkan interaksi antar individu yang membentuk pola ketergantungan sehingga peran dapat dibentuk.



### 2.2.2 Orang Tua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. (Hasanuddin, 1984) menjelaskan bahwa “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra atau putrinya”. (Ariffin, 1994) juga menjelaskan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak, karena dari orang tua lah anak menerima pendidikan awal. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga bukan berdasarkan kesadaran dan pengertian yang lahir dari ilmu pengetahuan, melainkan secara naluriah dan strukturnya yang memberikan kemungkinan alami untuk orang tua mendidik anaknya. Situasi pendidikan itu dapat tercipta dikarenakan adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peran yang penting dan berpengaruh atas pendidikan anaknya. Pendidikan yang diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan yang tercipta dari rasa kasih sayang dan tercipta secara naluriah. Orang tua adalah pendidik sejati, karena orang tua mendidik anaknya berdasarkan rasa kasih sayang. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anaknya ialah kasih sayang yang sejati pula. Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

### 2.2.3 Etnis Tionghoa

#### A. Pengertian Etnis

Etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan antara satu kesatuan dengan satu kesatuan yang lainnya berdasarkan keturunan dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dapat dikatakan etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas, etnis sering kali terlihat dari Bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Jadi etnis dapat ditentukan dari adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan (terutama bahasa) dan juga persamaan asal-usul.

(Koentjaraningrat, 2007) menjelaskan bahwa pengertian etnis dapat dikategorikan dari warna kulit, kepercayaan dan keturunan, hal ini dapat mempengaruhi kelas stratifikasi, status kelompok minoritas, keanggotaan politik bahkan program belajar etnis satu dengan lainnya. Selanjutnya (Koentjaraningrat,

2007) juga menjelaskan bahwa etnis dapat dikategorikan juga berdasarkan persamaan wilayah yang merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk suatu ikatan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan persamaan wilayah seseorang berasal dan juga garis keturunan, sehingga setiap individu dapat dikategorikan kedalam etnis apa. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok yang perbedaannya terletak pada kebudayaan.

### **B. Pengertian Etnis Tionghoa**

Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia bukan berasal hanya dari satu daerah saja, tetapi terdiri dua provinsi di negara Tionghoa yaitu, Fujian dan Guang Dong. Daerah ini adalah daerah yang sangat vital dalam perdagangan di negara Cina. Mayoritas dari mereka adalah orang yang ulet, tahan banting dalam tekanan dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

(Koentjaraningrat, 2007) berpendapat lebih dalam lagi, ia menjelaskan bahwasannya etnis Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok ialah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa ataupun negara lain tetapi orang tuanya asli Tionghoa. Sedangkan Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di negara lain dan merupakan hasil perkawinan antara orang Tionghoa dengan pribumi negara lain. (Haryono, 2006) menambahkan, bahwa masyarakat Tionghoa di pulau Jawa umumnya adalah suku Hokkian.

Menurut (Haryono, 2006) maksud dari Tionghoa Totok adalah orang yang lahir di negeri Tionghoa walau menetap di Indonesia. Generasi pertama dari Tionghoa Totok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada kebudayaan Tionghoa. Sedangkan orang Tionghoa keturunan adalah generasi ketiga atau lebih dari orang Tionghoa yang lahir dan lama menetap di Indonesia. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat atau lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.

### C. Pandangan Hidup Etnis Tionghoa

Orang Indonesia asli telah banyak berinteraksi dengan orang Tionghoa Indonesia, namun sebagian besar belum mengenal pendatang ini dengan sewajarnya. Orang Tionghoa yang merantau ke negara Indonesia bukan hanya dari satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negeri Tionghoa, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua provinsi yaitu Fujian dan Guang Dong, yang sangat terpecah daerah-daerahnya. Etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsa yang berbeda-beda termasuk bahasanya. Ada empat bahasa yang digunakan oleh orang Tionghoa di Indonesia, yaitu bahasa Hokkian, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton yang memiliki banyak perbedaan, sehingga pendatang dari bahasa yang satu tidak dapat mengerti pendatang dari yang lain (Haryono, 2006).

Selanjutnya (Haryono, 2006) menjelaskan bahwa para imigran Tionghoa yang tersebar di Indonesia dimulai sejak abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-19, kebanyakan berasal dari suku bangsa Hokkian. Mereka berasal dari provinsi Fujian bagian selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perdagangan orang Tionghoa karena terdapat pelabuhan yang menjadi arus keluar masuknya barang dagangan. Suku bangsa Hokkian lah yang memiliki kebudayaan turun temurun dalam berdagang dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Suku ini lah yang paling berhasil dalam berdagang diantara suku bangsa Tionghoa yang ada di Indonesia. Selain karena suku ini memiliki kebudayaan turunan menurun dalam berdagang, suku ini juga dikenal kebanyakan dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokkian dan keturunannya yang telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Pantai Barat Sumatera.

### D. Stereotip Masyarakat

Stereotip masyarakat Indonesia terhadap etnis Tionghoa disebut sebagai orang yang memiliki sikap tertutup, angkuh, egois, superior, materialistis, suka menghambur-hamburkan materi, dan suka berpesta pora. Namun terkadang menunjukkan sikap ramah, murah hati, rajin, ulet dan memiliki spekulasi tinggi. Sifat-sifat tersebut muncul secara bergantian dan tidak menentu, sehingga orang yang belum terlalu mengenalnya akan sulit menangkap sifat orang Tionghoa dan

akan melihat sisi negatifnya saja. Bahkan ada beberapa orang menganggap bahwa etnis Tionghoa adalah suatu bentuk eksploitasi terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Padahal sifat-sifat itu secara spontan muncul dari alam bawah sadarnya yang berasal dari akar budayanya yang tunggal dan memiliki makna tertentu. Keanekaragaman sifat-sifat inilah yang membedakan ciri khas etnis Tionghoa dengan yang etnis lainnya (Haryono, 2006) .

(Haryono, 2006) menjelaskan bila ditelusuri stereotip-stereotip sebelumnya, ternyata saling berkaitan dan memiliki akar budaya yang tunggal pada sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dan tradisi yang dianut oleh etnis Tionghoa sebagian besar terdapat dalam ajaran Konghucu, juga terdapat dalam ajaran Tao dan Budha. Ajaran Konghucu sempat menjadi pelajaran wajib disekolah-sekolah negeri di Tionghoa dan berlangsung selama berabad-abad. Internalisasi ajaran Konghucu yang cukup lama ini membekas pada etnis Tionghoa sampai generasi-generasi berikutnya sehingga membentuk sifat-sifat khas Tionghoa. Meskipun orang Tionghoa sudah tidak banyak lagi yang menganut ajaran Konghucu, namun sisa-sisa ajaran Konghucu yang terbentuk masih tampak pada etnis Tionghoa dalam berbagai gradasi internalisasi yang berbeda-beda. Ajaran Konghucu memiliki kekuatan akan pewarisan nilai-nilai, karena salah satu nilai yang cukup menonjol yaitu nilai patuh kepada orang tua dan pengabdian kepada keluarga, hal ini merupakan media internalisasi yang kuat dan sangat berpengaruh kepada generasi berikut (Haryono, 2006).

#### **E. Karakteristik Etnis Tionghoa**

(Naveront, 1995) berpendapat bahwa orang-orang Tionghoa yang berimigrasi sudah memiliki peradaban maju. Pada awalnya mereka merantau ke berbagai daerah dari “nol” kemudian melakukan bisnis-bisnis kecil hingga maju dan menjadi pengusaha sukses di negara rantauannya.

Dalam menjalin komunikasi kebanyakan orang Tionghoa mendasarkan pada hubungan dalam keluarga, negara dan pergaulan terhadap bangsa-bangsa lain yang ada di sekitarnya. Orang Tionghoa merasa bahwa kedudukannya lebih tinggi, lebih superior, lebih maju, lebih berhak memerintah dan juga memiliki tanggung jawab dalam memajukan orang-orang kecil sekitarnya maka orang-orang Tionghoa yang merantau menunjukkan sikap ambisiusnya dalam mengejar kemajuan

1  
ekonomi. Walaupun dalam kehidupan sehari-harinya orang Tionghoa berinteraksi dengan pribumi, tetapi mereka jarang mau mengidentifikasi dirinya sebagai pribumi, sebab mereka menganggap dirinya lebih tinggi.

Kebanyakan orang Tionghoa berpegang teguh pada kebudayaan leluhurnya dan mempunyai pandangan bahwa etnis Tionghoa adalah bangsa superior (Hidayat, 1993). Sebagian besar orang Tionghoa yang datang ke Indonesia terkenal memiliki sifat yang ulet, tekun, teliti, cermat dan hemat. (Bonavia, 1987) mengungkapkan bahwa 4 orang Tionghoa dikenal pula sebagai orang yang dapat hidup dalam keprihatinan yang tinggi. Mereka mengajarkan pada anak-anak untuk hidup dengan rajin, mau memperjuangkan hidup walau harus diawali dengan prihatin.

Sikap mental psikologis orang Tionghoa terutama berlandaskan pada dasar pola pemikiran Konfusius, yang hidup pada tahun 551-479 SM. Buah pikirannya merupakan suatu filsafat sosial yang memimpikan suatu negara kesatuan untuk seluruh daerah Tionghoa dan seluruh peradaban manusia. Konfusius yakin bahwa moral yang baik hanya bisa dicapai melalui upacara-upacara tradisional. Di Indonesia Konfusius dikenal dengan *Khong Hu Chu* atau *Kong Fu Tze*. *Khong Hu Chu* telah diakui sebagai agama resmi di Indonesia. *Khong Hu Chu* merupakan filsuf tertua yang mengajarkan tentang ketertiban hidup (Naveront, 1995). Peradaban Tionghoa dianggap para ahli sebagai pusat kebudayaan di Timur, karena mereka kebudayaan tertua dan terkaya yang diketahui manusia, baik pada masa "Chung-Kuo" maupun pada masa modern (Naveront, 1995). Etnis Tionghoa mempunyai sejumlah ajaran yang sangat berpengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan filsafat orang Tionghoa. Taoisme merupakan ajaran pertama bagi orang Tionghoa yang merupakan suatu spekulasi filsafat. Taoisme didasarkan atas ajaran "Tao" yaitu jalan yang seharusnya atau jalan yang benar (*Wu-Wei*). Dengan *Tao* manusia dapat menghindari segala keadaan yang bertentangan dengan ritme alam semesta. Taoisme diakui sebagai suatu presistematik berpikir terbesar di dunia dan sebagai suatu filsafat yang bersifat mistik yang telah mempengaruhi dan bertahan cara berpikir orang Tionghoa. Jadi, etnis Tionghoa memiliki ciri-ciri budaya yaitu ambisius dan agresif, superior, eksklusif, ulet, tekun, teliti, cermat dan hemat.

## 2.2.5 Nilai-Nilai

### A. Pengertian

Nilai merupakan tolak ukur (norma) yang digunakan dalam mengukur sesuatu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) nilai merupakan suatu hal yang bersifat penting dan bermanfaat bagi siapapun untuk menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sebagai contoh yaitu nilai etik yang merupakan sebuah nilai yang diperuntukkan bagi manusia, sebagai contoh yaitu sifat jujur yang memiliki kaitan erat dengan akhlak, benar ataupun salah yang di anut oleh sekelompok manusia.

Nilai menjadi suatu kualitas yang cenderung tidak bergantung pada suatu benda yang merupakan sesuatu yang bernilai. Suatu ketergantungan tidak melulu berpaku kepada objek yang tertera di dunia seperti lukisan, patung maupun hal serupa, namun juga terdapat reaksi kita sebagai manusia terhadap benda/nilai. Berdasarkan *Enciclopedia of Philosophy* dijelaskan, aksiologi *Value and Valuation* terdapat tiga bentuk *value and valuation*, yaitu nilai yang digunakan sebagai kata benda abstrak, contohnya yaitu baik, bagus dan menarik serta termasuk segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian (Scheler, 2004).

Nilai sebagai kata benda konkret. Dalam hal ini, nilai menjadi suatu nilai yang cenderung digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang memiliki nilai yang kemudian digunakan bagi sesuatu yang mempunyai nilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai. Tidak hanya itu, nilai juga dipakai untuk kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan di nilai. Kata menilai pada umumnya mempunyai persamaan kata dengan evaluasi apabila hal tersebut diperuntukkan untuk menilai perbuatan secara aktif dimana menilai di kategorikan menjadi dua hal yakni menghargai dan evaluasi.

Nilai memang tidak mudah untuk di definisikan, akan tetapi tidak pada tataran praxis dimana nilai bisa dikatakan sebagai suatu hal yang menarik, dicari, menyenangkan, di inginkan serta disukai dalam pengertian yang baik dan positif. Sederhananya, nilai adalah suatu gagasan maupun konsep mengenai suatu hal yang dianggap penting dalam hidup seseorang dan menjadi sorotan dimana nilai menjadi standar perilaku menurut seseorang untuk melakukannya. (Mansur, 2007).

Dalam pengertian lebih kompleks, nilai akan membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu perlu, baik atau buruk, serta mengajak kita pula menganalisa moral reasoning dari sesuatu perilaku moral tertentu. Setelah menjelaskan pengertian tentang karakter, perlu juga dijelaskan term atau istilah yang digunakan dan hampir mirip maknanya dengan karakter tersebut yaitu, kata; akhlak, etika, moral, dan budi pekerti (Mansur, 2007).

### **B. Jenis Nilai-Nilai**

Walaupun beberapa nilai terkadang dapat dilihat sebagai sesuatu yang beraneka ragam sesuai dengan pandangan kita, namun nilai di kategorikan lagi ke dalam tiga kelompok besar yang dijadikan norma perilaku manusia secara umum, yakni :

1. Nilai kebenaran, hal ini semua orang yang ada di masyarakat harus akan kebenaran dan tidak menerima perbuatan yang berbau kepalsuan, kebohongan apalagi kesalahan.
2. Nilai kebaikan, hal ini berarti manusia menyukai kebaikan dimana nilai kebaikan tersebut ada di dalam diri sendiri apabila tidak ditemukan di orang lain. Nilai ini tidak menyukai keburukan dalam bentuk apapun baik untuk diri sendiri ataupun orang yang di sayangnya.
3. Nilai keindahan, dalam hal ini setiap manusia bisa merasakan sesuatu yang indah dan bahagia dimana setiap manusia memiliki sensasi terhadap indahnya saat mereka bertemu dengan sesuatu yang indah tersebut.

Jadi 3 kategori nilai diatas terdapat pada seluruh diri manusia dikarenakan manusia menyatu ke dalam asas kemanusiaan. Kemanusiaan mengisyaratkan adanya penggabungan antara akal dan sensasi secara bersama. Sementara itu, bahasan mengenai nilai atau aksiologi dalam filsafat, menurut (Ismail, 2012) terbagi lagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Logika, dimana logika inilah yang membahas tentang nilai kebenaran dimana hal ini dapat membuat kita berusaha untuk komitmen dalam kebaikan dan menjauhi kesalahan dan juga menjelaskan bagaimana berfikir secara benar yang seharusnya.
- b. Etika, etika menjadi bagian yang membahas mengenai kebaikan dan berupaya untuk membuat seseorang terarah ke arah yang seharusnya

dilakukan dan membuat batasan terhadap makna kebaikan, keburukan, kewajiban, perasaan, serta tanggung jawab moral.

- c. Estetika, poin inilah yang membahas mengenai indahnya upaya yang membuat kita mampu membuat rasa keindahan meningkat dan mampu mengontrol diri untuk melaksanakan batasan-batasan tingkatan-tingkatan yang menjadi standar dan sesuatu yang indah.

### **C. Karakteristik Nilai**

Nilai dibagi menjadi dua kategori yang terkait dengan teori nilai, yaitu :

1. Objektif/subjektif. Dalam hal ini nilai tersebut tidak berdasarkan dengan subjek yang menilai; begitu pula dengan nilai subjektif dimana hal yang berkaitan dengan nilai tersebut eksistensinya berdasarkan kepada subjek si penilai tanpa pertimbangan kembali sifat psikis atau fisiknya.
2. Absolut/abadi. Dalam hal ini nilai tersebut bisa disebut absolut ketika nilai yang sedang berlaku telah ada dan diberlakukan di masa lampau dimana nilai tersebut akan terus berlaku sepanjang masa atau abadi dan diperuntukkan untuk siapa saja tanpa memandang ras ataupun kelas sosial. Di sisi lain, terdapat anggapan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai itu sifatnya relatif berdasarkan dengan harapan dan keinginan manusia. (Sadullah, 2011).

### **2.2.6 Kewirausahaan**

#### **A. Pengertian**

<sup>11</sup>Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2006).

Wirausahawan adalah seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir lamban dan malas (Alma, 2011). Menurut Schumpeter dalam (Alma, 2011), wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Sukses dalam berwirausaha tidak diperoleh secara tiba-tiba atau instan dan secara kebetulan,



tetapi dengan penuh perencanaan, memiliki visi, misi, kerja keras, dan memiliki keberanian secara bertanggung jawab.

### **B. Faktor-Faktor Pendorong Keberhasilan Wirausaha**

Berhasil atau tidaknya suatu wirausaha dapat dilihat berdasarkan 3 faktor penentu, yaitu :

1. Kemampuan dan kemauan. Jika seseorang hanya memiliki salah satu di antara kedua faktor yang telah disebutkan (kemauan dan kemampuan) maka orang tersebut tidak dapat menjadi seorang wirausaha yang berhasil. Seorang wirausaha yang sukses mempunyai kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan karena jika hanya memiliki kemauan tanpa kemampuan tidaklah cukup, begitu pula sebaliknya.
2. Tekad yang kuat dan kerja keras. Sama halnya dengan faktor yang pertama, apabila seseorang hanya mempunyai tekad yang kuat namun tidak ingin bekerja keras untuk menjadi wirausaha yang sukses, maka orang tersebut tidak dapat menjadi seorang wirausaha yang berhasil. Begitu pula sebaliknya.
3. Kesempatan dan peluang. Yang menciptakan sebuah peluang adalah diri kita sendiri karena peluang tidak datang dengan sendirinya.

Wirausaha adalah kemampuan yang <sup>11</sup> merupakan fungsi dari pelaku kewirausahaan dalam membuat kombinasi kreativitas, inovasi dan keberanian untuk bekerja keras dalam menghadapi resiko dalam menciptakan peluang. (Suryana, 2014).

Lambing dalam (Suryana 2014), menyebutkan beberapa faktor yang mendukung dalam pengembangan produk, yaitu :

- a) Melakukan riset ke pasar yang memadai.
- b) Membuat suatu kebutuhan menjadi tercukupi.
- c) Mempunyai kelebihan suatu produk yang unggul.
- d) Menggunakan harga dengan kualitas yang sama.
- e) Mendistribusikan produk menggunakan saluran yang tepat.

(Handayani, 2013) menyatakan bahwa terdapat 2 indikator yang dapat menunjang berhasilnya suatu wirausaha, yaitu :

1. Faktor Internal, meliputi:
  - a) Motivasi

Dibutuhkan beberapa motif untuk bisa mendorong ataupun memberi semangat dalam bekerja untuk membuat suatu pekerjaan berhasil. Hal tersebut dapat berupa motivasi yang menjadi dorongan bagi suatu individu dalam menyalurkan inovasi dari hasil pikiran yang spontan dalam menghadapi perubahan dan menghasilkan alternatif yang berbeda. Selain itu, motif yang menjadi dorongan adalah motif bekerja yang harus dimiliki setiap individu agar lebih semangat dan berminat dalam memenuhi kebutuhan dan menjalankan pekerjaan.

- b) Pengalaman atau pengetahuan. Dalam bekerja, seseorang tentu membutuhkan pengetahuan yang lebih tentang pekerjaan yang harus dilakukan. Sedangkan pengalaman timbul setelah individu menggali lebih dalam tentang pekerjaan yang dikerjakan. Seorang wirausaha yang mempunyai pengalaman sangat teliti ketika melihat begitu banyaknya jalan dalam mengembangkan potensi usaha.
- c) Kepribadian. Apabila suatu individu mempunyai kepribadian yang lemah, maka dampaknya akan ke produktivitas pekerjaan yang menjadi negatif. Kepribadian dapat dikatakan berhasil apabila suatu individu mampu menjalin hubungan dengan baik dan beradaptasi dengan lingkungan secara wajar dan efektif.

## 2. Faktor Eksternal, meliputi:

- a) Lingkungan keluarga. dalam hal ini keluarga memiliki pengaruh dalam berhasil atau tidaknya suatu individu. Permasalahan yang dihadapi dalam suatu keluarga cenderung akan membuat produktivitas seseorang menurun. Keadaan keluarga yang baik-baik saja tentu akan memiliki pengaruh dalam memotivasi kesuksesan dan membuat produktivitas kerja menjadi semakin meningkat.
- b) Lingkungan tempat bekerja. Dalam hal ini, lingkungan menjadi tempat bagi seseorang dalam mengemban usaha yang dimiliki dimana hal tersebut cukup berpengaruh penting dalam menjalankan suatu usaha. Lingkungan dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu :
  - Situasi kerja secara fisik seorang wirausaha bisa membuat pekerjaannya tercipta dalam berbagai situasi yang ditunjang melalui bakat ataupun

keterampilan yang dimiliki terutama dalam mencari peluang atau berinisiatif mencari upaya agar usaha yang dimiliki dapat terus maju.

- Hubungan dengan mitra kerja. Hubungan ini harus dijaga dengan baik agar kedepan dapat membuat suatu individu mudah dalam menyelesaikan konflik dengan baik dan mudah. Hal ini menjadi suatu hal yang menjadi dasar dalam pekerjaan.

### 2.2.7 Nilai-nilai Kewirausahaan

3 Nilai-nilai kewirausahaan mencakup 10 unsur diantaranya: (1) Komitmen. Komitmen diri dalam bahasa yang lain memiliki keinginan, minat, kemauan, dan motivasi untuk berwirausaha; (2) Percaya Diri. Percaya diri bagi seorang wirausaha merupakan sebuah daya yang mampu memberikan dukungan kemandirian dalam mengambil keputusan; (3) Kerjasama. Dasar dari wirausaha berkembang dan sukses bertumpu pada suatu ketrampilan kerjasama yang baik; (4) Teliti. Dalam melakukan usaha memerlukan tindakan cermat, teliti untuk hasil yang baik; (5) Kreatif. Seorang wirausahawan membutuhkan kreativitas, mengenai pola pikir sesuatu yang baru, dan tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru; (6) Tantangan. Tantangan bukan dipandang sebagai hambatan melainkan sebagai motivasi; (7) Perhitungan. Usahawan perlu melakukan perhitungan matang agar terhindar dari kerugian; (8) Komunikasi. Dalam komunikasi harus ramah, supel, tidak kaku. (9) Daya Saing. Siap menghadapi persaingan baik pada kondisi apapun; (10) Berubah. Maksud berubah disini ialah mampu berinovasi, (Rohmat, 2016)

3 Menurut (Frederick et al., 2007) 17 karakteristik yang melekat dalam diri wirausaha, antara lain sebagai berikut:

- a. Berkomitmen secara penuh dengan berorientasi kepada tujuan dan keuletan hati. Seorang wirausaha merupakan seseorang yang mempunyai komitmen penuh yang disertai dengan tujuan untuk terus maju tanpa rintangan.
- b. Mempunyai motivasi kuat untuk terus berprestasi. Seorang wirausaha merupakan seorang individu yang memiliki kemauan untuk memulai sesuatu dengan sendiri dan tidak bergantung ke orang lain. Dimana wirausaha selalu mempunyai motivasi yang kuat untuk terus berkompetisi melampaui standar yang ada hingga sasaran tercapai.

- c. Orientasi lebih kepada kesempatan dan tujuan. Fokus yang dituju oleh seorang wirausaha ialah peluang yang dimiliki, hal ini dikarenakan untuk memulai suatu bisnis tentu harus diawali dengan peluang, sumber daya yang ada dimanfaatkan dan merealisasikan struktur dan strategi yang tepat serta menerapkan standar tujuan yang tinggi namun masih dapat dicapai.
- d. Berinisiatif dan mempunyai tanggung jawab. Seorang wirausaha harus menggantungkan sesuatu hanya kepada dirinya sendiri tanpa bergantung ke orang lain dan selalu aktif melibatkan diri dalam memecahkan masalah.
- e. Mampu mengambil keputusan dengan tepat. Seorang wirausaha merupakan seseorang yang tidak mudah diintimidasi pada sesuatu yang sulit namun optimis dan percaya diri.
- f. Mencari umpan balik. Seorang wirausaha merupakan individu yang mau belajar dengan sungguh-sungguh dikarenakan mereka mempunyai tekad yang sangat untuk tahu bagaimana cara bertindak dengan tepat dan mengubah kinerjanya menjadi lebih baik.
- g. Yakin dengan diri sendiri. Seorang wirausaha merupakan sosok yang percaya akan kemampuan diri sendiri dimana selalu optimis dengan hasil yang diperoleh berdasarkan dari kerja keras yang diusahakan.
- h. Toleransi terhadap ketidakpastian. Seorang wirausaha merupakan seseorang yang bertoleransi tinggi terhadap suatu ketidakpastian hingga menanggapi kondisi tersebut dengan upaya terbaik untuk mengatasinya.
- i. Berani mengambil resiko dan dapat diperhitungkan. Seorang wirausaha sudah membuat perhitungan secara matang ketika terlibat dalam suatu bisnis yang selalu menghindari untuk mengambil resiko yang tidak perlu.
- j. Berintegritas dan dapat diandalkan sehingga usaha tersebut bisa bertahan lama dengan mempunyai relasi yang kuat antara pribadi dan bisnis.
- k. Mempunyai toleransi terhadap kegagalan. Seorang wirausaha memiliki sifat realistis apabila dihadapkan dengan kesulitan hingga mampu menghadapi kegagalan tanpa depresi.
- l. Mempunyai energi yang kuat dimana dalam hal ini wirausaha merupakan individu yang mempunyai energi kuat ketika dihadapi dengan beban kerja yang berat dan dengan tingkat stress yang cukup tinggi.

- m. Kreatif dan inovatif merupakan sebuah kunci dalam struktur ekonomi dimasa kini yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha.
- n. Mempunyai visi dimana seorang wirausaha harus mempunyai arah dan tujuan dari bisnis yang dijalani sehingga visi tersebut digunakan untuk eksistensi bisnis yang akan mendatang.
- o. Mandiri, dimana seorang wirausaha harus bebas dalam mengembangkan suatu produk dalam bisnisnya sehingga tidak menginginkan birokrasi yang sekiranya dapat menghambat aktivitas bisnis.
- p. Percaya diri dan optimis, hal ini menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha karena dalam suatu bisnis tentu memiliki tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dengan penuh percaya diri dan optimis.
- q. Mampu membentuk sebuah tim. Seorang wirausaha adalah seseorang yang menginginkan otonomi tetapi tidak membatasi keinginannya membangun tim yang kuat.

### 2.2.8 Anak

Anak adalah keturunan yang dihasilkan akibat terjadinya hubungan pria dengan wanita. Menurut UU nomor. 23 Tahun 2002 berisi mengenai perlindungan terhadap anak, dinyatakan bahwasanya anak merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa, yang mana melekat martabat dan harkat dalam dirinya sebagai manusia yang seutuhnya.

kemudian dikatakan bahwasanya anak merupakan potensi, generasi dan muda dan tunas penerus perjuangan dan cita-cita bangsa, mempunyai ciri sifat dan khusus serta peran strategis yang menjamin eksistensi kelangsungan negara dan bangsa di masa depan. sehingga setiap anak nantinya mampu dalam bertanggung jawab atas hal tersebut, maka ia butuh memperoleh peluang yang sebesar-besarnya dalam berkembang dan tumbuh dengan optimal, baik mental, fisik, ataupun sosial, serta berakhlak mulia, yang harus dilakukan adalah dengan memberikan perlindungan terhadap anak dalam mewujudkan kesejahteraan dan juga memberikan suatu jaminan dalam pemenuhan hak-haknya dan adanya perlakuan tanpa adanya diskriminasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa dilihat bahwasanya pencipta UU pemerintah dan DPR) mempunyai politik hukum bersifat responsif pada

perlindungan anak. Anak sendiri merupakan posisi yang diberikan Tuhan dalam tempat yang mulia dari amanah Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai peran bersifat strategis dalam menjamin eksistensi kelangsungan negara ini. Dengan undang-undang nomor. 35 tahun 2014, maka jaminan hak anak dapat dilindungi, dan juga dibentuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan suatu efektivitas terhadap perlindungan anak.

*Children are the living messages we send to a time we will not see* (anak merupakan suatu pesan hidup yang di kirim untuk masa depan), begitulah (Whitehead, 1984) menjelaskan pentingnya seorang anak untuk generasi penerus atau asset terbesar di masa depan. Menurut pandangan visioner, anak adalah suatu investasi dan sebagai indikator keberhasilan bangsa ketika melakukan pembangunan. Keberhasilan pembangunan pada anak dapat menentukan kualitas sdm pada masa depan, dan juga sebagai generasi yang menjadi penerus negara dan bangsa yang mana mereka mampu diarahkan dan dipersiapkan sejak kecil sehingga bisa berkembang dan tumbuh menjadi anak yang sehat baik rohani dan jasmani, mandiri, sejahtera, maju, sebagai SDA berkualitas serta bisa menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu usaha dalam pembangunan anak dimulai sedininya seperti mulai dalam kandungan sampai tahap perkembangan dan tumbuh berikutnya.

Oleh karena itu pentingnya anak terhadap bangsa dan negara ini, menjadikan orang tua bersifat profesif dan responsif Ketika menata kebijakan perundangundangan yang diatur dan berlaku. jika kita mengetahui definisi pada anak yang diungkapkan sebelumnya, kita bisa bernafas lega yang mana jika dipahami dengan komprehensif. tetapi, dalam menentukan batas usia terhadap definisi anak, jadi kita memperoleh berbagai batasan usia pada anak melihat beragamnya pengertian batasan usia anak pada beberapa UU, seperti:

- a) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan, berisi usia perkawinan berusia 16 tahun pada perempuan sedangkan laki-laki berusia 19 tahun.
- b) Undang-Undang Nomor. 4 Tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak mendefinisikan anak berusia 21 tahun dan belum pernah kawin.

- c) Undang-Undang Nomor. 3 Tahun 1997 mengenai Pengadilan Anak berisi pernyataan mengenai anak merupakan orang yang pada perkara nakal sudah berusia delapan tahun, namun belum berusia 18 tahun serta belum pernah menikah atau kawin.
- d) Undang-Undang Nomor. 39 Tahun 1999 mengenai HAM (Hak Asasi Manusia) menjelaskan bahwasanya anak merupakan seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun serta belum pernah menikah atau kawin.
- e) Undang-Undang Nomor. 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan mengizinkan anak bekerja berusia 15 tahun.
- f) Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengharuskan Wajib Belajar 9 Tahun, yang mana dikomotasikan anak berumur 7 hingga 15 tahun.

Berbagai pengertian dan definisi diatas, menggambarkan adanya diharmonisasi dan keterhubungan perundang-undangan anak yang ada. Sehingga, hakikatnya di lapangan, ditemukannya terjadinya suatu banyak kendala akibat perbedaan tersebut.

Namun jika mengacu menurut Konvensi PBB mengenai Hak Anak (*convention on the Right of the Child*), sehingga bisa didefinisikan bahwasanya anak: “Anak artinya setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali menurut UU yang berlaku terhadap anak, kedewasaan digapai lebih awal”. Maka dari itu, Undang-Undang Nomor.35 Tahun 2014 mengenai perlindungan Anak memberikan pengertian anak merupakan seseorang yang belum berumur 18 tahun, begitupun anak dalam perut atau kandungan. Hadi Supeno menyatakan bahwasanya seharusnya setelah lahir Undang-Undang terhadap Perlindungan Anak pada strata hukum dimasukan sebagai *lex specialist*, segala ketentuan lain mengenai definisi anak mampu disamakan, begitupula kebijakan yang dilahirkan dan berkaitan dalam pemenuhan hak anak.

### 2.2.8 Teori

Teori praktik sosial adalah perkawinan antara aliran strukturalisme dan konstruktifisme yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dalam bukunya *Outline of a Theory of Practice* (1972),<sup>5</sup> Konsep penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu, *habitus*, modal (*capital*), dan *ranah/arena/medan (field)*.

## 1. Habitus

Konsep habitus adalah suatu kunci pada sintesa teoretis Bourdieu. Berdasarkan pandangan dari Bourdieu terhadap habitus adalah sebuah sistem dalam kombinasi sejarah personal, struktur objektif, disposisi berubah-ubah dan berlangsung lama yang berfungsi sebagai suatu basis generatif terhadap praktik-praktik terpadu dan terstruktur dengan objektif. Habitus adalah pembiasaan rasa permainan dan nilai-nilai sosial budaya beragam (*feel for the game*) yang menghasilkan berbagai gerakan yang disesuaikan dalam permainan yang dijalankan. Habitus merupakan hasil internalisasi dunia sosial struktural, ataupun struktur sosial yang dibatinkan. Habitus adalah produk sejarah hasil dari bentuk sesudah manusia lahir serta berinteraksi terhadap masyarakat di waktu dan ruang tertentu.

Habitus tidak bersifat kodrat atau alamiah namun merupakan hasil dari pembelajaran melalui sosialisasi dan pengasuhan pada masyarakat. Proses dalam belajarnya begitu halus, tanpa disadari serta tampil dengan hal wajar. Individu merupakan bukan agen yang bisa bebas sepenuhnya, serta tidak juga produk pasif dari suatu struktur sosial. Habitus berhubungan erat terhadap *field*, karena tidak ada praktik-praktik agen adalah habitus yang mana *field* membentuknya, maka habitus diketahui sebagai suatu aksi budaya. *Field* pada konsep Bourdieu seperti medan, ranah atau arena adalah ruang tempat para agen sosial dan aktor yang saling bersaing dalam memperoleh bermacam sumber daya material maupun kekuatan (*power*) yang simbolis. Persaingan ranah bertujuan memastikan suatu perbedaan serta pula status aktor sosial dipakai untuk suatu sumber kekuasaan yang simbolis.

Pendekatan teoritis dari Bourdieu bertujuan dalam menjelaskan bahwasanya apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang pada kehidupannya dalam dasarnya merupakan sesuatu berbeda dari keinginannya dan hanya sekedar struktur material dan struktur sosial. Individu pada tindakannya disebabkan oleh struktur sosial yang kolektif. Secara efektif diinternalisasi dari aktor-aktor sosial dalam Struktur-struktur yang ada pada masyarakat.

Internalisasi berlangsung dengan aktivitas main, pengasuhan serta pendidikan pada masyarakat secara sadar ataupun tidak. Sementara habitus seolah-



olah tindakan yang alami dan bersifat pemberian namun nyatanya dia merupakan konstruksi. Agen atau aktor ketika bertindak bukan seperti mesin atau boneka yang bergerak jika di perintah. Agen merupakan individu bebas bergerak menurut atas keinginannya. Dilain sisi agen adalah individu terikat pada struktur dan social atau kolektif, tetapi di satu sisi agen merupakan individu bebas bergerak dan bertindak. Dialektika dan sintesis dalam struktur objektif melalui fenomena subjektif tersebut yang disebut habitus.

Hasil hubungan dialektika pada agen dan struktur diketahui pada praktik. Praktik bukan ditentukan dengan objektif serta pula bukan kemauan bersifat bebas. Habitus yang ada dalam sebuah waktu tertentu adalah hasil kehidupan dari kolektif berlangsung begitu lama. Habitus bisa bertahan lama tetapi bisa pula berubah dari masa ke masa. Habitus dihasilkan dan menghasilkan atas kehidupan sosial, berarti habitus suatu struktur yang menstruktur sosial serta pula struktur terstruktur. sehingga Bourdieu memberikan pengertian habitus adalah suatu sistem yang disposisi berubah-ubah dan berlangsung lama (*durable, transposable disposition*) yang berguna untuk basis generatif terhadap praktik-praktik terpadu dan terstruktur dengan objektif.

## 2. Modal (*Capital*)

Habitus berhubungan pada modal sebab sebagai bentuk habitus berfungsi menjadi pengganda modal dengan khusus yaitu modal simbolik. Modal pada pengertian Bourdieu bersifat luas yang mana meliputi modal budaya, ekonomi, dan modal simbolik dipakai dalam mempertahankan dan merebut dominasi dan perbedaan.

Modal wajib ada pada segala ranah, agar ranah memiliki arti. Legitimasi aktor pada tindakan sosial disebabkan oleh modal yang dipunyai. Modal bisa ditukarkan dengan modal yang satu dengan lain, modal bisa diakumulasi dengan modal satu dan yang lain. Akumulasi modal adalah hal sangat penting pada suatu ranah.

Missal bisa dilihat di Negara Indonesia adanya kecenderungan para pengusaha yang terjun di politik. Pengusaha memiliki modal ekonomi akan berusaha mendapatkan kursi di legislatif atau di eksekutif. Modal ekonomi yang

ada dari para pengusaha ditukar untuk modal sosial (untuk memperoleh kedudukan di pemerintahan).

Selain para pengusaha untuk melakukan modal yang dipertukarkan, ada pengakumulasian modal yang terjadi sebab pengusaha yang telah mempunyai modal ekonomi ditambah dengan modal sosial yang mana dia mampu sebagai pejabat politik. Pengusaha awalnya memiliki satu bidang dan macam modal, menjadi memiliki macam modal yang lebih seperti modal social, modal ekonomi, serta pula simbolis.

Bourdieu membagi empat komponen terhadap modal dan bagian yaitu sumber modal ekonomi, sosial, simbolik dan budaya. Definisi modal sosial adalah jaringan sosial yang dipunyai pelaku (kelompok atau individu) pada hubungannya dengan individu lain yang mempunyai kuasa. Modal sosial merupakan suatu jenis hubungan sumber daya dalam penentuan sosial, menurut Bourdieu mendefinisikan modal sosial adalah jalinan sosial antar orang yang bernilai. Demikian, hal tersebut dapat dicontohkan dalam sebagian masyarakat yang melakukan interaksi antara lapisan kelas sosial masyarakat.

Definisi modal ekonomi adalah sumber daya yang dapat sebagai sarana finansial dan produksi, modal ini merupakan jenis modal mudah dikonversikan pada bentuk-bentuk modal lain. Modal ekonomi tersebut mencakup alat-alat produksi, misalnya tanah, mesin, materi, buruh/pekerja, benda-benda, pendapatan serta adanya modal uang. Modal ekonomi berarti modal yang bersifat bisa ditukar langsung dan dipatenkan dengan hak milik seorang individu. Modal ekonomi adalah jenis modal relatif yang fleksibel dan independen karena modal ekonomi dengan mudah ditransformasikan dan digunakan pada arena-arena lain, yang fleksibel yang diwariskan terhadap orang lain.

definisi modal budaya adalah keseluruhan yang kualifikasi intelektual dapat diproduksi dengan pendidikan formal atau warisan keluarga. Modal budaya merupakan sebuah proses pembelajaran yang mana tidak mampu begitu saja diberikan terhadap orang lain. Modal budaya tersebut misalnya, kemampuan seseorang ketika menampilkan dirinya di hadapan publik, memiliki keahlian dan pengetahuan dari hasil Pendidikan non dan formal yang memiliki gelar sarjana dan sertifikat.

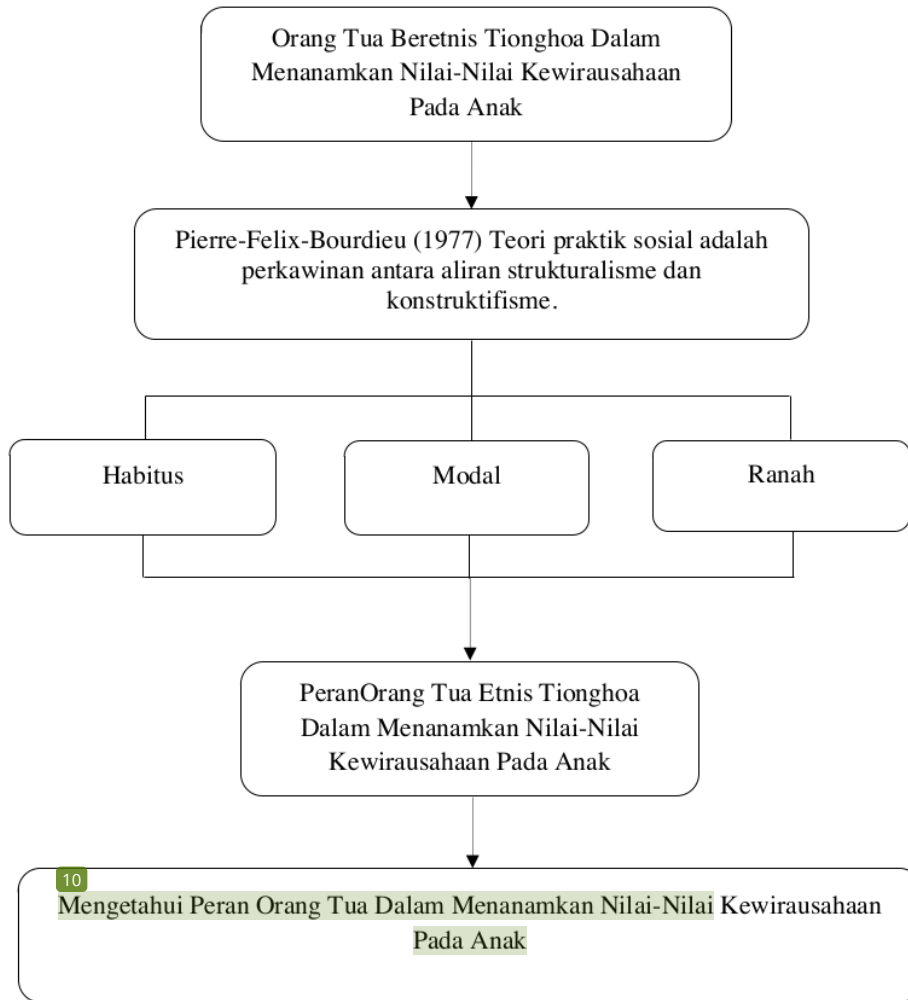
Definisi modal simbolik adalah segala macam status, *prestise*, legitimasi dan otoritas terakumulasi. Jenis sumber daya tersebut dioptimalkan untuk meraih kekuasaan yang simbolik, yang membutuhkan simbol kekuasaan seperti jabatan, kedudukan, gelar, kepunyaan benda dan barang mewah, keluarga ternama, dan lainnya. Seseorang yang mempunyai modal simbolik dimaksudkan segala macam pengakuan kelompok, baik itu institusional maupun non-institusional.

### 3. Ranah (*Field*)

Konsep arena atau ranah maupun medan (*field*) adalah semesta dan ruang sosial tertentu yang menjadi tempat aktor atau social yang saling bersaing. Pada arena atau ranah agen bersaing dalam memperoleh berbagai macam sumber atau kekuatan simbolis. Persaingan tersebut memiliki tujuan memperoleh sumber yang banyak yang mana terjadi perbedaan dalam agen satu dan agen lain. Apabila banyak sumber yang dipunyai maka semakin tinggi struktur yang juga dipunyai. Perbedaan tersebut memberikan suatu legitimasi yang alamiah terhadap struktur hierarki sosial

Ranah adalah suatu kekuatan secara parsial adalah otonom serta di dalamnya berlangsung suatu perjuangan pada posisi-posisi. Posisi-posisi tersebut ditentukan atas dasar dari pembagian modal. Pada aktor, ranah, para agen bersaing dalam memperoleh berbagai macam sumber daya simbolik dan materiil. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan yang bisa menjamin status pada aktor sosial. Dari perbedaan tersebut, maka aktor memperoleh sumber kekuasaan yang simbolis yang mana akan dipakai dalam mencapai keberhasilan secara lanjut.

**Bagan 2.1**



Sumber : Diolah Peneliti 2022

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum DKI Jakarta

Berdasarkan UU Nomor. 5 tahun 1974, mengenai pokok pemerintahan di Daerah, diberlakukan bahwa Jakarta merupakan Ibukota Negara Republik Indonesia. Provinsi DKI Jakarta merupakan ibukota negara yang mempunyai status istimewa serta diberikan suatu otonomi khusus sesuai Undang-Undang No. 29 Tahun 2007. Dengan memiliki status khusus maka segala kebijakan tentang pemerintahan dan anggaran ditentukan menurut tingkat provinsi yang mana lembaga legislatif memiliki hanya dalam tingkat provinsi. Pada struktur wilayah administrasi maka Jakarta mengalami suatu kondisi wilayah pemekaran di tahun 2001 dari 5 kotamadya menjadi 1 kabupaten administrasi sedangkan lima kota administrasi. Dengan jumlah administrasi wilayah dibawahnya pula terjadi pemekaran yang semula hanya 43 kecamatan jadi 44 kecamatan, serta dari 265 kelurahan jadi 267 kelurahan. Provinsi DKI Jakarta secara administrasi terbagi menjadi lima wilayah kota administrasi antara lain Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan dan Jakarta Barat. di bawahnya wilayah administrasi terbagi atas 44 kecamatan serta 267 kelurahan.

**Gambar 4.1**  
**Peta Administrasi DKI Jakarta**



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta 2022

8 Secara astronomis Provinsi DKI Jakarta terletak antara 6°12' Lintang Selatan dan 106°48' Bujur Timur. Kota Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +7 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Provinsi DKI Jakarta, berdasarkan SK Gubernur Nomor 171 tahun 2007, adalah berupa daratan seluas 662,33 km<sup>2</sup> dan berupa lautan seluas 6.977,5 km<sup>2</sup>. Wilayah DKI memiliki tidak kurang dari 110 buah pulau yang tersebar di Kepulauan Seribu, dan sekitar 27 buah sungai/ saluran/kanal yang digunakan sebagai sumber air minum, usaha perikanan dan usaha perkotaan. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi DKI Jakarta memiliki batas-batas: di sebelah utara membentang pantai dari Barat sampai ke Timur sepanjang ± 35 km yang menjadi tempat bermuaranya 9 buah sungai dan 2 buah kanal, yang berbatasan dengan Laut Jawa, sementara di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan wilayah Provinsi Jawa Barat, sebelah barat dengan Provinsi Banten.

8  
**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut  
Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2022**

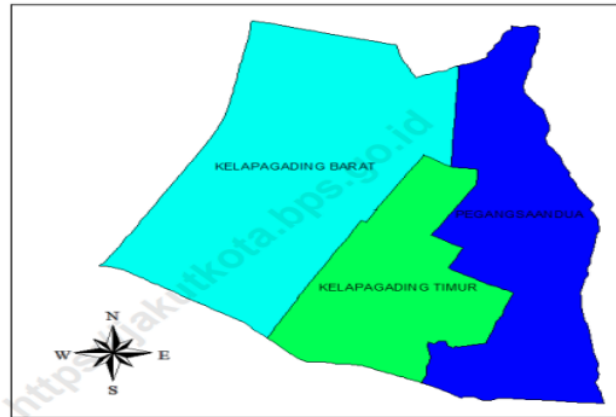
Kecamatan	Penduduk 2021	Laju	Persentase Penduduk (%) 2021	Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup> 2021	Rasio Jenis Kelamin Penduduk (%) 2021
		Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%) 2021			
Jakarta Selatan	2.233.855	0,40	21,05	14.475	101,05
Jakarta Timur	3.056.300	0,80	28,81	16.729	100,95
Jakarta Pusat	1.066.460	1,14	10,05	20.360	103,23
Jakarta Barat	2.440.073	0,29	23,00	19.608	101,49
Jakarta Utara	1.784.753	0,41	16,82	12.749	102,16

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

#### 4.2 Gambaran Umum Kecamatan Kelapa Gading

Kelapa Gading merupakan salah satu kecamatan dari kota administrasi Jakarta Utara. Kelapa gading memiliki luas 14,87km<sup>2</sup>, secara astronomis kecamatan Kelapa Gading terletak antara 06-10<sup>o</sup>-00<sup>o</sup> Lintang Selatan dan 106-20<sup>o</sup>-00<sup>o</sup> Bujur Timur.

**Gambar 4.2**  
**Peta Wilayah Kecamatan Kelapa Gading**



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kelapa Gading 2021**

Nama Desa	Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk (per KM <sup>2</sup> )
	2020	2020	2020
Kelapa Gading Barat	57.736	0,005	12.741
Kelapa Gading Timur	41.590	0,001	7.838
Pegangsaan Dua	60.047	0,001	9.555

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

### 4.3 Gambaran Umum Kelurahan Kelapa Gading Timur

Kelapa Gading Timur merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Kelapa Gading dengan luas wilayah 530 ha. Kelapa Gading Timur memiliki jumlah penduduk 41.590 jiwa (Badan Pusat Statistik Kelapa Gading, 2021). Secara administratif Kelapa Gading Timur memiliki 10.761 KK, 21 RW dan 239 RT.

#### 4.3.1 Letak Geografis Kelapa Gading Timur

Kelapa Gading Timur berada di wilayah sebelah selatan kecamatan Kelapa Gading. Adapun batas wilayah Kelapa Gading Timur sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Pegangsaan Dua, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Pegangsaan Dua, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Pulo Gadung dan sebelah barat berbatasan dengan Kelapa Gading Barat.

#### 4.3.2 Demografis di Kelapa Gading Timur

Gambaran demografis merupakan data statistik mengenai suatu populasi. Dengan gambaran demografis dapat diketahui berapa banyak orang yang tinggal disuatu tempat. Secara demografis penduduk Kelapa Gading Timur tercatat sebanyak 877.675 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 901.306 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.778.981 jiwa (Badan Pusat Statistik Kelapa Gading, 2021).

#### 4.3.3 Pendidikan di Kelapa Gading Timur

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang sangat penting sebab pengetahuan seseorang akan didasarkan pada tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka biasanya akan semakin luas pengetahuannya. Gambaran pendidikan di Kelapa Gading Timur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

**Jumlah Sekolah di Kelapa Gading Timur 2021**

No	Tingkat Sekolah	Jumlah Sekolah
1	SD	4
2	SMP	5
3	SMA	5

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021



#### <sup>2</sup>**4.3.4 Sarana Kesehatan di Kelapa Gading Timur**

Sarana kesehatan adalah aspek penting dalam menangani masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat di Kelapa Gading Timur. Sarana kesehatan dijadikan masyarakat sebagai tempat pengobatan ataupun aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kesehatan. Adapun sarana kesehatan di Kelapa Gading Timur yaitu memiliki dua Poliklinik, dua Puskesmas dan 12 Apotek.

#### <sup>2</sup>**4.4 Gambaran Informan**

Informan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama ialah individu yang sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan, yaitu, orang tua etnis Tionghoa yang memiliki usaha (kecil, menengah atau besar). Sedangkan informan pendukung ialah individu yang terkait dengan usaha yang dimiliki orang tua etnis Tionghoa, seperti karyawan usaha. Peneliti akan melakukan wawancara kepada informan mengenai “Peran Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta”. Informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini berjumlah <sup>2</sup> 7 orang, yang terdiri dari 4 informan utama dan 3 informan pendukung. Informasi yang akan didapatkan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini.

##### <sup>2</sup>**4.4.1 Informan Utama**

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua etnis Tionghoa yang memiliki usaha. Informan utama yang berjumlah 4 orang ini adalah pengusaha sembako, *sound system* dan warung makan bakmi.

**Tabel 4.4.1**  
**Daftar Informan Utama**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	VT	42	Perempuan	Pemilik usaha <i>sound system</i>
2	JT	47	Laki-laki	Pemilik usaha warung makan bakmi
3	WL	52	Laki-laki	Pemilik usaha sembako
4	CG	44	Perempuan	Pemilik usaha sembako

Sumber: Diolah peneliti, 2022

#### 1. VT

VT adalah wanita berusia 42 tahun, beliau memiliki dua anak berusia 15 tahun dan 13 tahun. Beliau memiliki usaha *sound system* sejak 2008 hingga kini usahanya masih berjalan. Pada hari Kamis, 23 Juni 2022 peneliti mampir ke tempat usaha yang dimiliki oleh VT untuk melakukan wawancara. Sesampainya di toko *sound system*, peneliti langsung memperkenalkan diri dan memberitahu maksud dan tujuan peneliti datang kesana, yaitu ingin mewawancarai VT mengenai peran orang tua etnis tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. VT mempersilahkan peneliti duduk dibangku dekat meja kasir, namun peneliti harus menunggu VT dan para karyawannya mem-*packing sound system* terlebih dahulu. Setelah semua barang yang harus dikirim sudah di *packing* barulah VT dapat diwawancarai oleh peneliti. Pada saat wawancara VT menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dengan baik. Setelah wawancara selesai, peneliti berterima kasih pada VT dan meminta kontak WA VT untuk bertanya lagi jika ada informasi yang belum lengkap, VT menyetujuinya dan memberikan kontak WAnya kepada peneliti.

#### 2. JT

JT adalah laki-laki berusia 47 tahun yang memiliki tiga anak. Beliau memiliki usaha rumah makan bakmi yang didapatkan secara turun-temurun dari kakeknya. Pada hari Kamis, 23 Juni 2022 peneliti mampir ke tempat usaha yang dimiliki oleh JT untuk melakukan wawancara, namun di tempat usaha tersebut hanya ada karyawan yang menjaga rumah makan bakmi, peneliti pun disarankan

untuk mengontak pemilik rumah makan bakmi tersebut melalui WA, peneliti setuju dan langsung menghubungi pemilik rumah makan bakmi tersebut untuk membuat janji temu dengan pemilik usaha tersebut. Peneliti langsung berpamitan dengan karyawan rumah makan bakmi sambil menunggu konfirmasi dari pemilik rumah makan bakmi.

Pada hari Kamis, 23 Juni 2022 pukul 20.04 WIB, JT menjawab WA dari peneliti, beliau menjawab bisa ditemui pada hari Minggu, 26 Juni 2022 karena ada urusan yang harus diselesaikan, JT menambahkan lokasi untuk melakukan wawancaranya di rumah makan bakmi miliknya, peneliti langsung menyetujuinya. Pada hari Minggu, 26 Juni 2022 peneliti datang ke rumah makan bakmi milik JT, beliau sudah ada di rumah makan bakmi tersebut dari pagi. Disaat peneliti datang dan memperkenalkan diri kepada beliau, beliau pun menyambut peneliti dengan senyuman dan bertanya apakah peneliti ingin dibuatkan kopi dan bertanya apakah peneliti merokok. Peneliti menyetujui tawaran yang diberikan oleh pemilik usaha tersebut. Peneliti dipersilahkan duduk oleh beliau, beliau pun langsung menceritakan bahwa beliau tidak menjaga rumah makan bakmi tersebut karena beliau mempunyai pekerjaan lain, jadi dapat ditemui pada hari minggu atau libur nasional saja. Setelah beliau selesai menceritakan pekerjaannya, peneliti meminta izin untuk memulai wawancara, JT pun langsung mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancaranya. Pada saat wawancara JT menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan antusias. Setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti berterima kasih kepada JT karena memberikan banyak informasi yang diperlukan. JT menyarankan untuk mengontak dirinya lagi jika data-data yang diperlukan belum cukup.

### 3. WL

WL adalah laki-laki berusia 52 tahun, beliau memiliki 2 anak dan toko sembako yang besar, beliau membuka usaha ini dari tahun 1969, meskipun toko miliknya sudah besar beliau tetap menjadi kasir di tokonya bersama istri dan anaknya. Pada hari Kamis, 23 Juni 2022 peneliti datang ke toko sembako milik WL, terlihat WL dan istrinya sedang sibuk melayani pelanggan yang ingin membeli di toko miliknya, peneliti ikut mengantre dengan pelanggan lainnya, setelah antrean sudah sampai kepada peneliti, peneliti langsung menjelaskan maksud dan tujuan

peneliti datang ke toko, yaitu, ingin mewawancara pemilik toko mengenai peran orang tua etnis Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. WL mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara dan langsung mempersilahkan peneliti untuk duduk di bangku yang ada di samping toko, WL menyusul sambil membawa teh hangat dan menyuruh peneliti untuk meminum teh walau sedikit terlebih dahulu sebelum memulai wawancaranya, menurutnya itu adalah salah satu adab bertamu. Peneliti meminum sedikit teh yang telah disediakan dan langsung meminta izin untuk memulai wawancara, WL pun menyetujuinya. Pada saat wawancara dilakukan, WL menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan sangat jelas. Setelah wawancara selesai, peneliti langsung berterima kasih atas waktu yang telah diluangkan oleh WL dan meminta maaf karena mengganggu waktunya, WL pun mengatakan tidak apa-apa dan senang bisa membantu peneliti dan menyuruh peneliti untuk datang Kembali jika ada data yang belum mencukupi.

#### 4. CG

CG adalah wanita berusia 44 tahun beliau memiliki 1 orang anak berusia 16 tahun dan meminta peneliti untuk membuat namanya menjadi marganya saja tanpa menyantumkan nama lengkapnya, peneliti pun menyetujuinya. CG memiliki usaha toko sembako sejak tahun 2006. Pada hari Kamis 23 Juni 2022 peneliti mendatangi toko sembako milik CG, saat itu toko sembako milik CG sedang datang belanjaan, peneliti langsung menghampiri CG dan langsung menjelaskan maksud peneliti datang, CG meminta maaf karena tidak bisa membantu pada hari itu dan menyarankan peneliti untuk datang lagi pada hari Sabtu 25 Juni 2022, toko sembako milik CG menyatu dengan rumahnya. Pada hari Sabtu peneliti datang lagi ke toko sembako milik CG, CG pun langsung mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamu rumahnya yang terletak diatas toko sembako miliknya. CG menyajikan teh hangat untuk peneliti, peneliti pun langsung meminta izin untuk memulai wawancara, CG mempersilahkan. Pada saat wawancara berlangsung, CG menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan hati-hati agar tidak ada kekeliruan dalam menyampaikan informasi. Setelah wawancara selesai peneliti berterima kasih atas waktu yang telah diluangkan oleh CG, peneliti juga meminta izin untuk menyimpan kontak CG untuk menanyakan jika ada data-data yang belum cukup melalui WA, CG menyetujuinya dan memberikan kontak WA miliknya.

2

#### 4.4.2 Informan Pendukung

Informan pendukung pada penelitian ini berjumlah 3 orang, informan tersebut adalah karyawan dari toko yang dimiliki etnis Tionghoa. Informan ini mengetahui terkait Tindakan yang dilakukan informan utama pada anaknya.

Tabel 4.4.2

#### Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	RQ	32	Laki-laki	Karyawan toko <i>sound system</i> milik VT
2.	DN	24	Laki-laki	Karyawan rumah makan bakmi milik JT
3.	BU	29	Laki-laki	Karyawan toko sembako milik WL

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

#### 1. RQ

RQ adalah karyawan toko *sound system* milik VT, ia telah bekerja setahun setelah toko *sound system* milik VT buka, yaitu pada tahun 2009. Setelah mewawancarai VT, peneliti meminta izin untuk mewawancarai satu karyawannya, VT mengizinkannya dan langsung memanggil RQ. Setelah RQ datang peneliti langsung menjelaskan maksud peneliti untuk mewawancarai RQ sebagai karyawan toko informan utama terkait peran orang tua etnis Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak, RQ menyetujuinya. Pada saat wawancara berlangsung, RQ menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dengan sangat jelas. Setelah melakukan wawancara peneliti berterima kasih pada RQ karena membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, peneliti pun berpamitan kepada RQ dan VT.

#### 2. DN

DN adalah karyawan rumah makan bakmi milik JT, ia telah bekerja di rumah makan bakmi sejak tahun 2019, setelah mewawancarai JT, peneliti meminta izin untuk mewawancarai salah satu karyawan JT untuk mewawancarai mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak, JT menyetujuinya dan merekomendasikan DN untuk diwawancarai, saat DN datang, peneliti menjelaskan maksud peneliti mewawancarai DN sebagai karyawan rumah makan bakmi milik JT, DN menyetujuinya dan peneliti pun langsung memulai wawancara kepada DN. Pada saat wawancara dilakukan DN menjawab pertanyaan-

pertanyaan peneliti dengan jelas dan memberikan beberapa contoh kepada peneliti. Setelah wawancara selesai, peneliti berterima kasih kepada DN dan JT karena telah membantu peneliti dalam menulis penelitian.

### 3. BU

BU adalah karyawan toko sembako milik WL, BU telah bekerja di toko sembako milik WL dari tahun 2008. Sebelum mewawancarai BU, WL menyarankan untuk mewawancarai salah satu karyawannya agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih lengkap, peneliti menyetujui saran yang diberikan oleh WL, WL langsung memanggil salah satu karyawannya dan kembali duduk di meja kasir. Setelah BU datang, peneliti langsung menjelaskan maksud peneliti ingin mewawancarai BU, yaitu peneliti ingin bertanya mengenai peran orang tua etnis Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak, BU pun menyetujuinya. Pada saat wawancara dilakukan BU menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara rinci. Setelah wawancara dilakukan peneliti berterima kasih kepada BU, BU pun berpamitan kepada peneliti untuk meneruskan pekerjaannya sambil membawa gelas yang peneliti dan WL gunakan. Peneliti menghampiri meja kasir untuk berpamitan kepada WL dan istrinya dan berterima kasih karena telah membantu peneliti dalam menyampaikan data-data yang diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab pembahasan mengenai hasil-hasil yang didapatkan ketika peneliti melakukan penelitian di kelurahan Kelapa Gading Timur, kecamatan Kelapa Gading, provinsi DKI Jakarta mengenai peran orang tua etnis Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana peran orang tua etnis Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur, Kecamatan Kelapa Gading, DKI Jakarta. Hasil utama dari penelitian ini berdasarkan dari proses wawancara langsung yang dilakukan terhadap informan, observasi langsung dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 informan, dengan rincian 4 informan utama dan 3 informan pendukung. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder yang ditemukan di lokasi penelitian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dengan konsep habitus, modal dan ranah.

### 5.1 Sejarah Etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur

Etnis Tionghoa datang dan menetap di Indonesia sudah dimulai dari abad ke-5 untuk berdagang dan bertahan hidup, cara berdagang etnis Tionghoa memiliki budaya secara turun temurun yang dibawa dari Tionghoa. Budaya turun temurun ini masih bertahan dan dijaga oleh etnis Tionghoa, berdasarkan hasil temuan di lapangan bukan hanya etnis Tionghoa yang ada di Indonesia yang menjaga budaya ini, tetapi etnis Tionghoa yang ada di China juga masih memegang erat budaya berwirausaha ini. Etnis Tionghoa yang ada di China dan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia saling membantu kerabatnya jika mengalami kesulitan, hal ini sesuai dengan perkataan informan JT pada hari Minggu 26 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“saya tinggal di Indonesia itu numpang koh sama paman saya, ayah ibu saya di Cina, tapi saya dari kecil emang udah sama paman saya, dulu yang merantau ke Indonesia cuma kakek dan nenek saya aja, anak-anaknya ditinggal di Cina dan kakek saya buat toko bakmi. Pas tahun 81 atau 82 saya ikut paman saya ke Indonesia, karena keadaan keluarga saya di Cina terbilang sedang sulit jadi saya menetap di Indonesia sama paman saya koh”*

“saya tinggal di Indonesia menumpang dengan paman saya, ayah ibu saya di China, tapi saya dari kecil sudah tinggal bersama paman saya. Yang merantau ke Indonesia hanya kakek dan nenek saya saja, anak-anaknya ditinggal di China dan kakek saya memulai toko bakmi. Pada tahun 1881 atau 1882 saya ikut paman saya ke Indonesia, karena keadaan keluarga saya di China terbilang sedang sulit jadi saya menetap di Indonesia dengan paman saya”

Berdasarkan penjelasan dari informan JT, diketahui etnis Tionghoa di Indonesia masih tetap saling berkomunikasi dengan kerabatnya di China dan saling membantu jika keadaan sedang sulit, JT ikut merantau ke Indonesia saat ia kecil dan dirawat oleh pamannya, karena kondisi ekonomi keluarganya di China sedang mengalami kesulitan. Dapat diketahui bahwa etnis Tionghoa datang ke Indonesia untuk berdagang dan bertahan hidup, etnis Tionghoa saling membantu kerabatnya yang tinggal di China ataupun di Indonesia jika mengalami kesulitan secara finansial.

Kelapa Gading merupakan salah satu pecinan (kampung China) yang ada di Jakarta, pecinan di Jakarta merupakan perpaduan antara budaya etnis Tionghoa, Betawi dan Banten, hal ini dapat dilihat dari adanya Tari Coklek. Tari Coklek lahir pada abad ke-19, Tari Coklek merupakan akulturasi dari etnis Tionghoa, Betawi dan Banten. Banyaknya etnis Tionghoa menetap lama di Kelapa Gading memiliki beberapa pendapat.

Pada tahun 1991, Kelapa Gading Timur DKI Jakarta kebanyakan hanya tanah kosong dan kebanyakan orang yang tinggal disana adalah pribumi Indonesia, namun karena pasangan muda etnis Tionghoa tidak mampu membeli rumah di daerah Jakarta Pusat, mereka membeli rumah di Kelapa Gading Timur karena harga tanah di Kelapa Gading Timur tergolong masih murah, banyak orang tua etnis Tionghoa diluar Jakarta setelah anaknya bekerja di Jakarta membeli rumah di daerah Kelapa Gading Timur. Setelah etnis Tionghoa banyak menetap di Kelapa



Gading Timur dan berdagang disana, harga tanah di Kelapa Gading meningkat sangat pesat pada tahun 2000-an dari 40-100 kali lipat (Jayanto, 2020).

Menurut pemahaman *feng-shui* etnis Tionghoa, Kelapa Gading Timur DKI Jakarta dijuluki sebagai kepala naga, menurut pemahaman *feng-shui* daerah kepala naga sendiri dipercaya sebagai daerah yang mendatangkan keberuntungan sesuai dengan simbol dari naga yang menurut kepercayaan orang Tionghoa membawa rezeki, menurut ilmu *feng-shui* juga, daerah Jakarta dilintasi 13 sungai, hal ini termasuk elemen energi naga sungai, semakin besar daerah menyerap energi dari sungai semakin besar hoki yang ada di daerah tersebut, dan Kelapa Gading merupakan daerah yang menyerap banyak energi sungai yang melintas di Jakarta, karena hal itulah daerah Kelapa Gading dijuluki sebagai kepala naga.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, etnis Tionghoa memilih daerah Kelapa Gading Timur DKI Jakarta karena daerah ini strategis dan banyak hokinya, sesuai dengan yang dikatakan oleh informan CG pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“saya buka toko disini karena menurut saya strategis sih koh, di jalan besar soalnya, jadi banyak orang yang lihat. Saya cari di daerah kelapa gading soalnya menurut orang tua saya hokinya besar terus banyak orang Cina juga disini koh jadi agak mudah untuk berbaur”*

*“saya membuka toko disini karena menurut saya strategis, di jalan besar soalnya, jadi banyak orang yang lihat toko saya. Saya cari di daerah Kelapa Gading karena menurut orang tua saya hokinya besar disini dan banyak orang China juga disini, jadi saya agak mudah untuk berbaur”*

Berdasarkan penjelasan dari informan CG, dapat diketahui etnis Tionghoa percaya bahwa di daerah Kelapa Gading Timur DKI Jakarta memiliki hoki yang besar, etnis Tionghoa juga menyebut bahwa daerah Kelapa Gading Timur adalah daerah kepala naga yang memiliki hoki paling besar. Orang tua dari etnis Tionghoa juga menyarankan anaknya untuk membuka toko di Kelapa Gading Timur karena mempercayai pemahaman *feng-shui*.

## 5.2 Nilai-nilai Kewirausahaan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, etnis Tionghoa memiliki budaya turun temurun dari nenek moyang etnis Tionghoa, salah satu budaya yang diturunkan oleh etnis Tionghoa ialah nilai-nilai kewirausahaan, hal ini dikatakan oleh (Wibowo, 2004) etnis Tionghoa memiliki budaya turun-temurun dalam mendidik anaknya untuk berwirausaha, diantaranya adalah sistem *Guanxi* (jaringan bisnis), *Ganqing* (menghormati dan menjaga ikatan emosi/ hubungan batin yang dalam), serta *Xinyong* (jaringan antar-pribadi). Hal ini diajarkan oleh orang tua etnis Tionghoa kepada anaknya, sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh VT pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Saya juga nanemin ke anak saya buat perbanyak relasi kerjasama terus menjaga hubungan yang baik sama relasi bisnis juga pelanggan dan juga tetap berhubungan sama pelanggan. Kalo ada pelanggan datang, terus beli di toko kita, setelah transaksi jual beli, kita juga tetep ngehubungin pelanggannya koh, buat nanyain keadaan barangnya dan yang lain-lain, intinya tetep ngejalin hubungan lah sama pelanggan”*

*“Saya juga menanamkan ke anak saya untuk perbanyak relasi kerjasama, menjaga hubungan yang baik dengan relasi bisnis dan pelanggan dan juga tetap beehubungan dengan pelanggan. Kalo ada pelanggan yang datang dan membeli di toko saya, setelah transaksi jual beli, saya juga tetap menghubungi pelanggan tersebut untuk menanyakan keadaan barangnya dan yang lain-lain, intinya tetap menjalin hubungan dengan pelanggan”*

Dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa masih menjaga nilai-nilai kewirausahaan ini, ialah *Guanxi*, *Ganqing* dan *Xinyong*. Nilai-nilai kewirausahaan inilah yang dijaga oleh etnis Tionghoa dan bertahan hingga sekarang, hal ini membuat etnis Tionghoa memiliki karakter dan integritas dalam berdagang, karena etnis Tionghoa memiliki budaya yang dijaga dengan cara melakukan hal-hal yang ada didalam budaya dan menanamkan budaya tersebut kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, etnis Tionghoa memperluas jaringan bisnisnya dengan cara mengobrol dengan pelanggan atau relasi bisnis yang sudah dikenalnya, sesuai dengan yang dikatakan oleh informan JT pada hari Minggu 26 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“restoran bakmi ini sih megang beberapa kantor koh, kalo kantor ngadain acara pasti minta catering kesini, awalnya karyawan kantor makan disini terus ngobrol sama saya, ternyata dia minta catering ke kantornya, kalo enak mau langganan, sekarang mah udah jadi langganan kalo ngadain acara langsung WA saya minta kirim makanan ke lokasi acara kantor. Tadinya saya cuma megang satu kantor koh, tapi tiba-tiba ada dari kantor lain WA saya minta kirim makanan juga ke acara kantornya, saya rasa sih dari mulut ke mulut koh jadi ada yang tertarik buat catering atau makan langsung kesini”.*

“restoran bakmi ini sih Kerjasama dengan beberapa kantor, kalo kantor ngadain acara pasti minta catering kesini, awalnya karyawan kantor makan disini dan ngobrol dengan saya, ternyata dia minta catering untuk kantornya, kalo enak mau langganan, sekarang sudah menjadi langganan kalo ngadain acara langsung WA saya minta kirim makanan ke lokasi acara kantor. Tadinya saya hanya bekerjasama dengan satu kantor, tapi tiba-tiba ada karyawan dari lain kantor WA saya minta kirim makanan juga ke acara kantornya, menurut saya informasinya dari mulut ke mulut jadi ada yang tertarik untuk catering atau makan langsung kesini”.

Berdasarkan pernyataan dari informan JT, dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa meluaskan jaringan hanya dari ngobrol saja dengan pelanggan dan terjadi transaksi besar dengan pelanggan tersebut, karena ada transaksi tersebut nama bakmi milik JT menjadi lebih terkenal dan mendapatkan pelanggan dari kantor lain.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, etnis Tionghoa menjaga hubungan baik dan tidak pelit terhadap karyawannya, hal ini termasuk salah satu nilai-nilai kewirausahaan yang diturunkan oleh nenek moyang etnis Tionghoa. Hal ini membuat karyawan betah kerja di toko etnis Tionghoa tersebut, sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh informan pendukung BU 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“cici sama kokoh disini gak pelit koh sama saya, disini saya kerja dapet gaji, dapet makan siang sama uang rokok, kalo warung lagi rame, biasanya pas pulang kokoh ngasih rokok atau makanan atau uang ke karyawan-karyawannya koh, makanya juga karyawan-karyawan disini mah pada segen sama cici sama kokoh, baik banget soalnya mereka koh”*

“cici dan kokoh disini gak pelit dengan saya, disini saya kerja dapat gaji, dapat makan siang dan uang rokok, kalo toko sedang ramai, biasanya saat pulang kokoh memberi rokok atau makanan atau uang ke karyawan-karyawannya, makanya juga karyawan-karyawan disini pada segang dengan cici dan kokoh, karena mereka baik banget”

Berdasarkan pernyataan yang dinyatakan oleh informan pendukung BU, dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa menjaga hubungan personal terhadap karyawan-karyawannya di toko, sehingga membuat para karyawannya menghormati WL dan istrinya sebagai pemilik toko. Etnis Tionghoa menjaga dan menjalin hubungan secara emosional dengan para karyawannya, jika toko sedang ramai dan mendapatkan omset lebih dari target harian para karyawan mendapatkan bonus harian berupa uang, rokok atau makan malam.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, etnis Tionghoa menjaga kepercayaan dengan relasi bisnisnya, hal ini membuat bisnis etnis Tionghoa menjadi dipercaya dengan relasi-relasi bisnisnya, karena etnis Tionghoa sangat berhati-hati dan penuh perhitungan dalam menjaga kepercayaan dengan relasi bisnisnya, sesuai dengan pernyataan informan VT pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“biasanya kita juga ngambil barang gak pake bayar sih koh jadi gak perlu minjem ke bank, karna tempat saya ngambil barang juga udah kenal sama saya jadi udah sama-sama percaya. Ada pelanggan yang beli speaker di kita buat keperluan kantor atau studio, nah biasanya beli speakernya banyak, kalo kita gak ada barangnya kan kita ngambil sedangkan pembeli cuma bayar DP aja sampe barangnya sampe semua, nah itu kita ngambil speakernya kesepakatan kalo kita ngambil dan bayarnya pake tempo. Sejauh ini gak ada masalah sih sama transaksi saya sama dia koh, karna saya juga selalu nyiapin uang buat jaga-jaga kalo pembeli bayarnya ngaret, jadi saya pake uang toko buat bayar ke agen speaker, biar gak lewat tempo”*

“biasanya saya ngambil barang gak pake bayar, jadi gak perlu minjam bank, karena tempat saya ngambil barang juga udah kenal dengan saya jadi udah sama-sama percaya. Ada pelanggan yang beli speaker di toko saya buat keperluan kantor atau studio, biasanya membeli speaker-nya banyak, kalo saya gak ada barangnya saya ngambil sedangkan pembeli hanya bayar uang muka saja sampe barangnya sampe semua, karena itu kita ngambil speaker-nya kesepakatan kalo kita ngambil dan bayarnya pake tempo. Sejauh ini gak ada masalah dalam transaksi saya dengannya, karena saya juga selalu menyiapkan uang untuk jaga-jaga kalo pembeli bayarnya telat, jadi saya pake uang

toko buat bayar ke agen *speaker*, agar tidak melewati waktu jatuh tempo

Berdasarkan pernyataan dari informan VT, dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa menjaga kepercayaan dengan relasi bisnisnya, etnis Tionghoa juga menyiapkan uang untuk membayar barang agar tidak lewat jatuh tempo yang sudah disepakati dengan tempat mengambil barang. Hal ini integritas yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dalam menjaga hubungan dengan relasi bisnisnya sehingga relasi bisnisnya pun percaya untuk mengirim barang kepada informan VT tanpa menerima uang melainkan perjanjian jatuh tempo pembayaran barang.

**Tabel 5.2**  
**Nilai-nilai Kewirausahaan Etnis Tionghoa**

<b>Nilai-nilai Kewirausahaan</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Guanxi</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memperluas jaringan bisnis melalui berbincang dengan pelanggan</li><li>2. Memperluas jaringan bisnis dengan cara diperkenalkan oleh pihak ketiga</li><li>3. Jaringan bisnis meluas dari mulut kemulut</li></ol>
<b>Ganqing</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjalin hubungan emosional dengan karyawan</li><li>2. Memberi bonus harian jika toko ramai pelanggan berupa rokok, uang atau makan malam</li></ol>
<b>Xinyong</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjalin hubungan atas dasar kepercayaan dengan relasi bisnis</li><li>2. Menjaga kepercayaan yang telah didapatkan oleh relasi bisnis dengan cara tidak telat membayar tenggat waktu yang telah ditentukan</li></ol>

*Sumber: Diolah Peneliti 2022*

Berdasarkan tabel kesimpulan 5.2, dapat diketahui bahwa etnis Tionghoa memiliki nilai-nilai kewirausahaan *Guanxi*, *Ganqing* dan *Xinyong*. Budaya nilai-nilai kewirausahaan yang turun temurun inilah yang membuat etnis Tionghoa memiliki integritas yang tinggi dan memiliki karakter berbisnis yang sama dalam

berbisnis. Bagi etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta nilai-nilai kewirausahaan ini menjadi dasar dalam berbisnis.

10

### **5.3 Peran Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak**

Orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta memiliki peran dalam membentuk karakter anak yang memiliki nilai-nilai kewirausahaan yaitu *Guanxi*, *Gangqing* dan *Xinyong*. Orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta juga memiliki peran sebagai pengarah dan pengontrol anak dalam mengelola toko.

#### **5.3.1 Peran Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Membentuk Karakter Anak**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mengarahkan anaknya untuk menjadi wirausahawan, dengan cara mengajak anaknya untuk mengurus wirausaha yang dimilikinya. hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan CG pada hari Kamis 23 Juni 2022, sebagai berikut:

*“Saya ngarahin anak saya untuk berwirausaha, tapi saya gak mau memaksa, karena saya mau ngalir aja sih koh dia mau jadi apa, kalo dia gak suka berwirausaha yaudah gapapa, tapi tetep saya kasih tau dasar-dasarnya untuk berbisnis, siapa tau dia tertarik. Jadi dia udah megang dasar-dasarnya. Biasanya saya bawa ke toko koh, biar dia ngeliat bagaimana jalannya bisnis, bagaimana perputaran uang, mulai dari dia SMP. Juga saya ajarin kalo harga jual harus lebih dari harga beli tapi harus liat harga pasar. Ngenalin dia sama para karyawan dan kasih tau dia apa aja job desk mereka. Saya juga ngajarin yang ibu saya ajarin ke anak saya, kalo jualan itu harus yang namanya jaga attitude, kesopanan itu hal yang peling penting dalam berbisnis terus banyakin relasi, siapa tau bisa jadi customer kita dan kita bisa buang barang relasi itu. Sering juga anak saya, saya suruh jaga kasir nanti digaji, gaji anak saya itu yaa customer yang dia layanin itu yang jadi uang gaji dia, biar dia semangat jaga toko. Ditambah saya juga ngasih tau dia bagaimana produk-produk yang gak layak dijual, nah yang gak layak jual itu kalo emang bagus yaa buat keluarga sendiri”.*

“Saya ngarahin anak saya untuk berwirausaha, tapi saya gak mau memaksa, karena saya mau mengalir saja, dia mau jadi apa, kalo dia gak suka berwirausaha yasudah gapapa, tapi tetap saya kasih tau dasar-dasarnya untuk berbisnis, siapa tau dia tertarik. Jadi dia udah megang dasar-dasarnya untuk berbisnis. Biasanya saya ajak ke toko,

biar dia melihat bagaimana jalannya bisnis, bagaimana perputaran uang, mulai dari dia SMP sudah saya ajak. Juga saya ajarin kalo harga jual harus lebih dari harga beli tapi tetap harus melihat harga pasar. Mengenalkan dia dengan para karyawan dan memberi tahu dia apa saja tugas-tugas mereka. Saya juga diajarkan oleh ibu saya, kalo jualan itu harus menjaga sikap, kesopanan itu hal yang paling penting dalam berbisnis dan banyakin relasi, siapa tahu bisa jadi pelanggan kita dan kita bisa buang barang kepada relasi tersebut. Sering juga anak saya, saya suruh menjaga kasir, nanti dapat gaji, gaji anak saya itu pelanggan yang dia layanin. Ditambah saya juga ngasih tahu anak saya bagaimana produk-produk yang tidak layak untuk dijual, kalo yang gak layak jual itu masih bagus dipakai untuk keluarga saya sendiri”

Berdasarkan pernyataan dari informan CG diketahui bahwa orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta, menginternalisasi anaknya untuk berwirausaha, walau informan CG mengatakan tidak memaksa anaknya untuk berwirausaha tetapi informan CG mengarahkan anaknya untuk berwirausaha, dapat diketahui karena informan CG mengajak anaknya untuk ke toko dan mengenalkan dasar-dasar cara berwirausaha, hal ini dilakukan oleh informan CG bertujuan agar anaknya dapat belajar mengelola wirausaha, informan CG menanamkan nilai-nilai kewirausahaan *Guanxi* dan *Ganqing*, agar anaknya dapat memperluas jaringan dan dapat mengikat hubungan emosional dengan para karyawan toko.

Berdasarkan temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta juga rutin mengajak anaknya ke toko agar terbiasa untuk mengelola toko miliknya, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan pendukung BU pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Dari dulu anaknya bos sering dateng ke toko, sering main-main sama karyawan, kurang lebih pas anaknya bos mulai masuk SMP baru disuruh megang kasir sama disuruh nyusunin gudang. Biasanya setiap barang dateng, anaknya disuruh ikut bantu nurunin, dari dulu sampe sekarang hampir setiap hari anaknya bos dateng ke toko buat bantu-bantu karyawan disini”.*

*“Dari dulu anaknya bos sering datang ke toko, sering main-main sama karyawan, disaat anaknya bos mulai masuk SMP, anaknya disuruh megang kasir sama disuruh nyusunin gudang sama bos. Biasanya setiap barang datang, anaknya disuruh ikut membantu merapikan, dari dulu anaknya bos hampir setiap hari datang ke toko untuk membantu karyawan disini”*

Berdasarkan pernyataan dari informan pendukung BU orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta membiasakan anaknya untuk mengelola toko dan mengontrol anaknya agar tetap rutin datang ke toko hingga anak tersebut terbiasa untuk mengelola toko miliknya. Orang tua etnis Tionghoa juga memberi banyak pemahaman dalam berwirausaha pada anaknya disaat anak tersebut diajak ke toko oleh orang tuanya.

Dari pernyataan informan CG dan informan pendukung BU, diketahui bahwa pernyataan tersebut masuk kedalam pengertian habitus dan ranah yang dikemukakan oleh Bourdieu, orang tua etnis Tionghoa membiasakan anaknya untuk mengelola toko dan juga orang tua etnis Tionghoa membuat ranah kepada anaknya untuk mendapatkan *achievement*.

Berdasarkan temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mengajarkan anaknya untuk bisa membagi waktu, hal ini dilakukan oleh orang tua etnis Tionghoa karena kunci sukses ialah dapat mengatur waktu, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan CG pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“biasanya anak-anak itu susah buat ngatur waktu, padahal kuncinya sukses itu hidup teratur nahh menurut saya, dasarnya untuk bisa ngatur waktu itu, bisa ngatur jam tidur dan bangun. Makanya dari kecil anak saya, saya ajarin buat bangun pagi jadi anak saya biasa bangun pagi, juga disini ada jam tidur koh, jadi jam 10 itu harus udah tidur, karena udah dibiasain kaya gitu otomatis dia bisa atur aktifitasnya sendiri”*.

“biasanya anak-anak itu susah untuk mengatur waktu, padahal kuncinya untuk sukses adalah hidup teratur, menurut saya dasarnya untuk mengatur waktu, yaitu mengatur waktu tidur dan waktu bangun. Oleh dari itu saya mengajarkan anak saya dari kecil untuk bangun pagi dan juga dirumah ini ada waktu tidur, jadi jam 10 sudah harus tidur, karena sudah dibiasakan seperti itu, secara otomatis anak saya dapat mengatur aktifitasnya sendiri”

Berdasarkan pernyataan dari informan CG orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mengajarkan anaknya untuk mengatur jam tidur, karena jika dapat mengatur jam tidur, secara otomatis dapat mengatur jadwal kesehariannya. Orang tua Etnis Tionghoa mengajarkan anaknya mengatur waktu



dengan cara mengatur jam tidur anaknya. Sedangkan berbeda dengan informan JT, informan JT mengatakan pada hari minggu 26 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“saya gak pernah ngajarin anak-anak saya buat bisa atur waktu sendiri koh, tapi saya bilang ke mereka, kalo setiap hari itu ada tanggung jawab yang harus diselesaiin, saya bilang ke mereka kalo memang gak ada tanggung jawab yang harus diselesaiin mau tidur atau main game terserah asal tanggung jawab aman, karna saya sering ingetin gitu, anak-anak saya jadi selalu ngerjain yang dia anggep tanggung jawab dulu baru seneng-senang”.*

“saya tidak pernah mengajarkan anak-anak saya untuk mengatur waktu sendiri, tapi saya bilang ke anak-anak saya kalo setiap hari itu selalu ada tanggung jawab yang harus diselesaikan, kalo memang gak ada tanggung jawab yang harus diselesaikan, silahkan jika ingin tidur atau bermain *game* tidak apa-apa asal tanggung jawab aman, karena saya sering mengingatkan anak-anak saya seperti itu, anak-anak saya jadi selalu mengerjakan tanggung jawabnya terlebih dahulu, setelah itu baru anak-anak saya senang-senang”

Berdasarkan pernyataan dari informan JT orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta tidak mengatur anaknya, namun memberi pemahaman kepada anaknya bahwa setiap hari ada pekerjaan yang harus diselesaikan, sehingga anak etnis Tionghoa mengatur waktu sendiri tanpa diatur oleh orang tuanya.

Dari pernyataan informan CG dapat diketahui bahwa informan CG membiasakan anaknya untuk dapat mengatur waktu, pernyataan tersebut masuk kedalam pengertian habitus, namun berbeda dengan pernyataan dari informan JT, informan JT tidak membiasakan anaknya untuk dapat mengatur waktu namun mengajarkan untuk bertanggungjawab untuk mengerjakan hal-hal yang harus dilakukan oleh anak-anaknya.

Berdasarkan temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading DKI Jakarta menurunkan nilai-nilai sosial budaya, yaitu mewariskan ajaran yang orang tua mereka berikan kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan WL pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Saya ingat saat ayah saya menceritakan dia hanya dikasih uang 12 juta oleh kakek saya dan kakek saya bilang kalo ayah saya harus survive hidup sendiri. Ayah saya mikir uang 12 juta ini akan habis jika tidak diputar, akhirnya ayah saya membuat usaha sembako ini dan bertahan sampai sekarang. Saya juga dididik ayah saya kaya gini*

*koh, saya merantau ke malang dikasih ayah saya cuma 25 juta. Sekarang saya juga nge-didik anak saya persis kaya gitu, saya kasih 40 juta sampe dia lulus kuliah”.*

“Saya ingat saat ayah saya menceritakan bahwa ia hanya diberi uang 12 juta rupiah oleh kakek saya dan kakek saya berkata kepada ayah saya kalo ayah saya harus bertahan hidup sendiri. Ayah saya berpikir uang 12 juta rupiah ini akan habis jika tidak diputar, akhirnya ayah saya membuka usaha sembako ini dan bertahan sampai sekarang. Saya juga dididik oleh ayah saya kaya gini, saya merantau ke Malang hanya diberi uang 25 juta rupiah oleh ayah saya. Sekarang saya mendidik anak saya persis kaya gitu, saya beri anak saya 40 juta rupiah sampai dia lulus kuliah”

Berdasarkan pernyataan informan WL, diketahui bahwa etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mewariskan ajaran yang diterima oleh orang tuanya dahulu kepada anaknya, menurut WL ajaran dari orang tuanya memberikan efek positif kepada dirinya, sehingga ia menurunkan ajaran orang tuanya kepada anaknya, bertujuan agar anaknya dapat mengelola uang dengan bijak dan tidak menghambur-hamburkan uang disaat memegang banyak uang dalam satu waktu, hal ini masuk kedalam konsep habitus pada teori praktik sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mempunyai peran untuk membentuk karakter anak untuk menjadi wirausahawan dengan cara mengajarkannya ke toko, orang tua etnis Tionghoa juga mengajarkan kepada anaknya untuk bisa memamanajemen waktu dan uang dengan baik. Hal ini masuk kedalam konsep habitus dan ranah yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Berbeda dengan pernyataan informan JT pada hari minggu 26 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Saya selalu nanemin ke anak saya kalo kita itu harus hidup dengan moda sederhana, gak harus mewah walaupun sebenarnya kita bisa beli barang-barang mewah, kenapa, karena dari uang yang kita beliin barang-barang mewah itu bisa kita tabung untuk beli barang yang kita butuhin bukan kita inginin. Saya sering bilangin ke anak saya untuk selalu bisa nyari peluang, dalam hal apapun terutama berbisnis, karna bisnis itu bisa ngegandain uang, hasilnya anak-anak saya pada minta modal untuk usaha karna mereka ngeliat peluan bisnis, anak saya yang kedua dia dapet 3 juta dari bisnis jaket angkatan sekolahnya karna jaket Angkatan dia yang buat, dia yang nyari bahannya sablonannya. Kalo anak pertama saya lebih gila lagi bisnisnya, dia dari SD udah mulai jualan dari mulai gelang yang bisa*

*dinamain, mini skateboard sama barang-barang yang biasa anak sekolah beli lah, sekarang dia mau buat café sama temen-temennya”*

“Saya selalu menanamkan kepada anak saya untuk hidup sederhana, tidak harus mewah walaupun sebenarnya dapat membeli barang-barang mewah, karena uang yang digunakan untuk membeli barang-barang mewah itu dapat ditabung untuk membeli barang yang dibutuhkan bukan yang diinginkan. Saya sering bilang kepada anak saya untuk selalu dapat mencari peluang dalam hal apapun, terutama dalam berbisnis, anak saya yang kedua dia dapat 3 juta dari hasil bisnis jaket angkatan sekolahnya. Terlebih lagi anak pertama saya yang sudah menyukai bisnis dari SD, anak pertama saya sudah berjualan gelang yang dapat dinamakan juga skateboard mini dan lain-lain, sekarang anak pertama saya sedang merencanakan membuat café bersama teman-temannya”

Berdasarkan pernyataan dari informan JT diketahui bahwa orang tua etnis Tionghoa menanamkan kepada anak-anaknya untuk menghemat uang untuk dibelikan barang-barang yang dibutuhkan bukan yang diinginkan, informan JT juga menyarankan anaknya untuk pintar mencari peluang terutama dalam berbisnis karena berbisnis dapat menggandakan uang. Pernyataan informan JT termasuk kedalam nilai-nilai kewirausahaan *Guanxi* dan masuk kedalam konsep modal dalam teori praktik sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa orang tua etnis Tionghoa memotivasi anaknya untuk menjadi wirausahawan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta menganggap bahwa pendidikan di Indonesia tidak terlalu penting karena jika sekolah tidak dapat menghasilkan uang, berbeda dengan berbisnis yang dapat menghasilkan uang, hal ini sesuai dengan pernyataan informan WL pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Kalo saya sih lulusan SMA, sebenarnya sempat kuliah di BSI tapi keluar karena saya males-malesan kuliahnya dan milih buat buka usaha ini, sebenarnya menurut saya Pendidikan di Indonesia ini gak penting-penting banget sih koh, nanti kalo anak saya mau berhenti sekolah juga saya kasih izin asal bisa buka usaha sendiri atau ikut bantu usaha saya disini”.*

“Kalo saya sih lulusan SMA, sebenarnya sempat kuliah di BSI tapi saya keluar, karena saya malas-malasan kuliahnya dan memilih untuk membuka usaha ini, sebenarnya menurut saya pendidikan di Indonesia ini gak penting-penting banget, nanti jika anak saya ingin

berhenti sekolah akan saya kasih izin, asal bisa buka usaha sendiri atau bantu usaha saya disini”

Berdasarkan pernyataan informan WL, diketahui bahwa orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta tidak terlalu mementingkan pendidikan, karena menurutnya Pendidikan di Indonesia hanya formalitas saja, bahkan informan WL mengatakan bahwa tidak masalah jika anaknya ingin berhenti sekolah untuk memulai wirausaha. Informan CG juga sependapat bahwa pendidikan di Indonesia hanya formalitas saja, hal ini dapat dilihat dari pernyataan CG pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“saya ngutamakan pendidikan anak saya dulu sih koh sekarang sampe dia kuliah karna lulusan sarjana lebih dipandang disini daripada yang cuma sampe lulusan SMA aja, yaa walaupun menurut saya sekolah di indo tuh cuma formalitas aja cuma gelar nya itu yang menurut saya penting”*

*“saya mengutamakan pendidikan anak saya dulu hingga anak saya kuliah, karena lulusan sarjana lebih dipandang daripada hanya lulusan SMA, walaupun pendidikan di Indonesia itu hanya formalitas saja tapi gelarnya yang penting”*

Berdasarkan pernyataan dari informan CG diketahui bahwa orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mengutamakan pendidikan anaknya hanya untuk mendapatkan gelar, informan CG juga mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia ini hanya formalitas saja. Orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta juga menyekolahkan anaknya di sekolah yang mayoritas siswanya merupakan etnis Tionghoa juga, hal ini bertujuan agar anaknya mendapat relasi bisnis di sekolah, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan VT pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Saya tamatan D3 Analis Gizi koh, menurut saya sih pendidikan cuma formalitas aja koh, biar nama kita ada gelar aja, orang sekolah bisa dicari di google kok. Umuran kokoh nih menurut saya mendingan sekolah sambil coba-coba buka usaha daripada cuma sekolah aja, saya aja dulu sekolah cuma biar nambah teman aja buat relasi bisnis, apalagi saya dari dulu sekolah mayoritas temen saya orang Cina semua koh, makin banyak lah relasi saya, nah untuk anak saya niatnya saya mau masukin di sekolah yang mayoritas siswanya etnis cina juga koh, biar dia punya banyak relasi bisnis”.*

“Saya tamatan D3 Analis Gizi, menurut saya sih Pendidikan Cuma formalitas saja, supaya nama kita ada gelarnya, orang sekolah bisa dicari di-*google*. Umur-umur 20 tahunan menurut saya lebih baik sekolah sambil coba-coba buka usaha daripada hanya focus sekolah saja, saya dulu sekolah supaya dapat menambah teman saja buat relasi bisnis, apalagi saya dari dulu sekolah mayoritas temen saya orang China, makin banyak relasi saya, oleh karena itu anak saya akan saya masukan ke sekolah yang mayoritas siswanya etnis China juga, supaya dia mempunyai banyak relasi bisnis”

Berdasarkan pernyataan dari informan VT dapat diketahui bahwa sekolah hanya untuk menambah jaringan bisnis saja, informan VT juga membatasi relasi bisnis pada etnis Tionghoa, untuk dirinya juga untuk anaknya. Hal ini dilakukan karena etnis Tionghoa lebih memprioritaskan sesama etnis dalam berbisnis, sesuai dengan yang dikatakan oleh informan CG pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Sebenarnya kita orang kalo ambil barang tuh ke orang China juga koh, soalnya kita orang takut ditipu kalo ngambil di pribumi, makanya kita orang nyekolahin anak di sekolah yang mayoritas etnis Tionghoa, biar relasinya luas kesesama etnis Tionghoa”.*

“Sebenarnya saya kalo ambil barang ke orang China juga, soalnya saya takut ditipu kalo ngambil di pribumi, makanya saya nyekolahin anak saya di sekolah yang mayoritasnya etnis Tionghoa, supaya relasinya luas kesesama etnis Tionghoa”

Berdasarkan pernyataan dari informan CG diketahui bahwa pernyataan tersebut masuk kedalam nilai-nilai kewirausahaan *Xinyong*, yang mempercayai relasi bisnisnya dan juga diketahui bahwa etnis Tionghoa takut ditipu jika berbisnis dengan pribumi oleh karena itu etnis Tionghoa lebih memilih untuk memprioritaskan untuk bekerja sama dengan sesama etnis Tionghoa.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta menyarankan anaknya untuk bersekolah dan tidak memaksa anaknya untuk bersekolah hal ini sesuai dengan pernyataan informan JT pada hari Minggu 26 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“pendidikan di Indo itu penting buat orang-orang yang emang mau bekerja di perusahaan atau mungkin ingin menjadi dokter, tapi kalo menurut saya pendidikan di Indo itu gak terlalu harus dilakuin. Kalo anak saya, saya saranin buat sekolah, saya gak pernah maksa mereka untuk sekolah, tapi kalo emang mau sekolah harus tanggung jawab*

*sampe lulus SMA tapi namanya juga anak-anak kan koh, dia sekolah karna minder aja sama temen-temennya jadi ikutan sekolah juga”*

“pendidikan di Indonesia itu penting untuk orang-orang yang ingin bekerja di perusahaan atau ingin berprofesi sebagai dokter, tapi menurut saya pendidikan di Indonesia itu gak terlalu harus dilakukan. Saya menyarankan anak-anak saya untuk bersekolah, saya gak pernah memaksa anak-anak saya untuk bersekolah, tapi jika memang ingin bersekolah saya ajarkan mereka untuk tanggung jawab yaitu harus bersekolah hingga lulus SMA, tapi karena mereka hanya anak-anak jadi iri dengan teman-temannya yang bersekolah jadi mereka ikut bersekolah juga”

Berdasarkan pernyataan dari informan JT diketahui etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta menanggapi bahwa pendidikan itu penting hanya untuk orang-orang yang mengejar profesi atau pekerjaan yang membutuhkan gelar saja tidak untuk semua orang, untuk anak-anaknya sendiri pun orang tua etnis Tionghoa tidak memaksa anaknya untuk bersekolah namun jika memang anaknya ingin bersekolah maka harus bersekolah hingga lulus SMA.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta tidak terlalu mementingkan pendidikan di Indonesia, karena mereka menganggap bahwa mencari uang dan menambah relasi itu lebih penting daripada bersekolah, menurut mereka juga ilmu tidak hanya didapatkan dari sekolah saja dan ilmu yang lebih bagus adalah ilmu serapan dari pengalaman. Orang tua etnis Tionghoa juga tidak mementingkan sekolah anaknya dan memfokuskan anaknya dalam berwirausaha dikarenakan orang tua etnis Tionghoa berencana untuk mewariskan toko kepada anaknya, oleh karena itu orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta memfokuskan anaknya untuk dapat mengelola toko.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa berniat untuk mewariskan wirausaha yang ia kelola kepada anaknya dan pewaris terberat akan jatuh kepada anak laki-laki pertama dalam keluarga intinya, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan JT pada hari Minggu 26 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Bisnis ini saya akan turunkan ke anak saya, karena jika terjadi sesuatu yang buruk kesaya, yaa contohnya aja saya gak ada lagi didunia ini, jadi seengganya anak saya masih bisa survive dalam*

*permasalahan keuangan. Walau dia gak ada ketertarikan untuk melanjutkan bisnis, bisa aja kan dia jual aset yang ada buat dia bertahan hidup. Sebenarnya kalo dalam budaya usaha orang Tionghoa sih koh usaha yang dibangun harus diturinin ke anaknya, kalo tidak ada yang tertarik usaha jatuh ke anak pertama yang cowok koh, mau gak mau jatuh ke anak cowok tertua”.*

“Bisnis ini saya akan turunkan kepada anak saya, karena jika terjadi sesuatu yang buruk kepada saya, contohnya saya tidak ada lagi didunia ini, jadi setidaknya anak saya masih bisa bertahan dalam permasalahan keuangan. Walau anak saya tidak ada ketertarikan untuk melanjutkan bisnis, bisa saja anak saya menjual aset yang ada buat anak saya bertahan hidup. Sebenarnya kalo dalam budaya berwirausaha etnis Tionghoa, wirausaha yang dibangun harus diturunkan kepada anaknya, jika tidak ada yang tertarik wirausaha tersebut akan jatuh kepada anak pria tertua, mau tidak mau akan diwariskan kepada anak pria tertua”.

Berdasarkan pernyataan informan JT diketahui bahwa orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mempunyai rencana untuk mewariskan wirausaha yang dimilikinya kepada anaknya, bahkan kepada cucunya. Hal ini dilakukan agar anak keturunannya tidak kekurangan dalam segi materi. Jika anaknya menolak maka wirausaha yang dikelola akan jatuh kepada pria tertua dalam keluarga etnis Tionghoa.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mewariskan toko miliknya karena permintaan orang tuanya untuk menjaga toko tersebut dan mewariskannya kepada anak-anaknya, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh informan WL pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“Toko ini nih warisan dari ayah saya koh, sebelum ayah saya wafat, beliau pernah mengatakan untuk menjaga dan mengembangkan toko ini, menjaga kepemilikan toko ini agar tetap dipegang oleh garis keturunan keluarga dan mengembangkan toko ini hingga dapat menghidupi satu keluarga besar. saya tiga bersaudara tapi toko ini diwariskan oleh ayah saya ke saya soalnya saya anak yang paling tua di keluarga dan saya pengen nurutin kemauan ayah saya untuk menjaga dan mengembangkan toko ini, jadi saya juga akan mewariskan toko ini kepada anak tertua saya dan menyampaikan kepadanya apa-apa yang dibilangin oleh ayah saya ke saya”*

“Toko ini adalah warisan dari ayah saya, sebelum ayah saya wafat, beliau pernah mengatakan untuk menjaga dan mengembangkan toko ini, menjaga dalam hal kepemilikan toko ini agar tetap dipegang oleh

garis keturunan keluarga dan mengembangkan dalam hal dapat menghidupi satu keluarga besar. Saya tiga bersaudara dan toko ini diwariskan oleh ayah saya kepada saya karena saya adalah anak tertua di keluarga dan saya ingin mengikuti hal yang dikatakan oleh ayah saya untuk menjaga dan mengembangkan toko ini, jadi saya akan mewariskan toko ini kepada anak tertua saya dan menyampaikan pesan-pesan yang dikatakan oleh ayah saya kepada saya”

Berdasarkan pernyataan dari informan WL, diketahui bahwa etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta memiliki tujuan untuk mewariskan toko kepada garis keturunan keluarganya dan menurunkan tujuan-tujuan yang belum didapatkan kepada anaknya. Etnis Tionghoa juga memiliki budaya mewariskan wirausaha yang dimilikinya kepada anak laki-laki tertua dalam keluarganya, dapat dikatakan bahwa budaya ini adalah budaya *extended family* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dalam mewariskan sesuatu kepada anaknya. Namun berbeda dengan yang dilakukan oleh informan VT yang tidak mewariskan usaha miliknya kepada anaaknya tanpa menggunakan budaya *extended family*, melainkan rembukan keluarga seperti yang dikatakan informan VT pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“yaa sebenarnya menurut kita orang toko ini masih kecil soalnya baru buka yaa koh tapi kita orang emang ada niatan buat ngewarisin toko ke anak koh, walau belum jelas diwarisin ke anak pertama atau kedua, tapi kita ngewarisin ke anak yang emang mau ngelola toko aja, gak harus ke anak pertama, tapi kalo diliat dari anak-anak saya sih kayanya yang tua yang lebih tertarik buat nerusin toko ini, yaa pokoknya toko ini kita orang buat untuk ngehidupin keluarga koh jadi mau anak pertama yang ngurus atau anak kedua yang ngurus nantinya tetep toko ini punya keluarga saya”*

“Sebenarnya menurut saya toko ini terbilang masih kecil karena baru buka tapi saya memang ada rencana untuk mewariskan toko ini kepada anak saya walau belum jelas akan diwariskan kepada anak pertama atau anak kedua tapi yang jelas saya akan mewariskan toko ini kepada anak yang memang mau mengelola toko saja, tidak harus anak pertama yang mengelola, tapi kalo dilihat dari kedua anak saya, anak pertama lebih tertarik untuk meneruskan toko ini, yang jelas toko ini saya buat untuk menghidupi keluarga saya sekarang jadi untuk kedepannya anak pertama yang akan mengelola atau anak kedua yang mengelola tetap toko ini milik keluarga saya”

Berdasarkan pernyataan dari informan VT dapat dilihat etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta tidak terpaku dengan budaya *extended family*



(anak tertua yang mendapat warisan toko) dalam mewariskan usaha kepada anaknya namun dengan cara menyepakati secara kekeluargaan dengan anak-anaknya toko yang ia Kelola akan diwariskan kepada anak tertua atau anak kedua.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan jika etnis Tionghoa memiliki anak tunggal maka toko yang dikelola secara mutlak akan diwariskan kepada anaknya, hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan CG pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“jelas toko ini akan saya warisin ke anak saya, makanya saya besarin toko ini selagi saya masih kuat untuk mengelola toko ini, jadi pas saya warisin ke anak saya udah besar tokonya dan anak saya nanti tinggal nerusin aja toko ini. Gak masalah koh kalo memang anak saya tertarik untuk kerja lain tapi tetep dia harus ngelola toko ini, kan untuk bisnis kaya gini gak harus di toko terus diambil sama kerjanya nanti juga bisa asal pembukuannya dia yang megang pasti bisa koh, karna saya hanya punya satu anak koh, kalo bukan dia yang mengelola nantinya jadi siapa lagi dong”*

“toko ini akan saya wariskan kepada anak saya, oleh karena itu saya besarkan toko ini selagi saya masih kuat untuk mengelola toko, jadi toko ini sudah besar saat saya wariskan kepada anak saya dan anak saya nanti tinggal meneruskan aja toko ini. Tidak masalah jika anak saya tertarik untuk mempunyai pekerjaan lain tapi tetap dia harus mengelola toko ini, karena untuk bisnis toko sembako tidak harus selalu di toko, diambil dengan kerjanya nanti juga bisa asalkan pembukuan dipegang oleh anak saya pasti tidak ada masalah, karena saya hanya memiliki anak tunggal, kalo bukan anak saya yang mengelola toko ini kedepannya, jadi siapa yang akan mengelola toko ini”

Berdasarkan pernyataan informan CG diketahui bahwa etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta akan mewariskan toko kepada anaknya meskipun anaknya memiliki pekerjaan lain. informan CG juga menegaskan dalam pernyataannya bahwa toko ini harus diwariskan kepada anaknya karena jika bukan anaknya maka tidak ada orang lain lagi yang bisa mendapat warisan tokonya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa etnis Tionghoa akan mewariskan toko kepada anaknya, etnis Tionghoa juga memiliki budaya untuk mewariskan toko kepada anak tertua nya dan budaya tersebut sering disebut sebagai budaya *extended family* dan jika etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta memiliki anak tunggal, maka toko tersebut akan diwariskan kepada anaknya

secara mutlak walau anak dari etnis Tionghoa tersebut memiliki ketertarikan dengan pekerjaan lain.

Orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta diketahui bahwa etnis Tionghoa membentuk karakter anaknya untuk menjadi karakter yang telaten dan dapat mengatur waktu. Orang tua etnis Tionghoa juga menanamkan agar memiliki anaknya memiliki nilai nilai kewirausahaan *Guanxi*, *Ganqing* dan *Xinyong*.

### **5.3.2 Peran Orang Tua Etnis Tionghoa Sebagai Pengarah dan Pengontrol**

#### **Anak di Toko**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mengajak anaknya ke toko dan mengarahkan anaknya apa saja yang harus dikerjakan, sesuai dengan pernyataan informan VT pada hari Kamis 23 Juni 2022, yaitu sebagai berikut:

*“anak-anak saya sudah sering saya ajak ke toko, kalo ketoko saya suruh jaga kasir sekalian saya ajarin tata cara pembukuan kadang juga saya suruh buat bantu karyawan nurunin barang dateng ke gudang, jadi paling engga kalo ketoko ada yang dikerjain sama anak-anak saya, anak saya yang paling tua tuh tertarik dia sama bisnis koh, mungkin karena tertarik ya buat bisnis dia jadi pinter pembukuannya, jadi sekarang yang megang pembukuan toko anak saya koh jadi kita orang buka pembukuan buat ngecek lagi aja”*

*“anak-anak saya sudah sering saya ajak ke toko, kalo ketoko saya suruh anak saya untuk menjaga kasir dan saya ajarkan tata cara pembukuan terkadang juga saya suruh untuk bantu karyawan menyusun barang yang datang ke gudang, jadi paling tidak ada yang dikerjakan oleh anak saya di toko, anak saya yang paling tua tertarik dengan bisnis, mungkin karena tertarik untuk berbisnis anak saya jadi pintar pembukuannya, jadi sekarang anak saya yang mengurus pembukuan toko dan saya hanya mengecek ulang saja”*

Berdasarkan pernyataan informan VT, diketahui orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mengajak anaknya ke toko dan mengarahkan anaknya untuk melakukan sesuatu di toko, orang tua etnis Tionghoa juga mengajarkan anaknya tata cara menulis pembukuan bisnis di toko, dari pernyataan informan VT dapat diketahui bahwa informan VT menanamkan nilai-nilai kewirausahaan

*Ganqing*, pernyataan informan VT juga masuk kedalam konsep ranah. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan karyawannya pada hari Kamis 23 Juni 2022 yaitu informan pendukung RQ, yaitu sebagai berikut:

*“anak ncik kalo datang kesini biasanya duduk di bangku kasir koh, karyawan-karyawan disini juga pada deket sama anaknya ncik, anak-anaknya ncik sih sering banget diajak ke toko sama ncik, mulai dari anaknya masih bayi juga udah diajak mulu kesini koh. Nahh kalo mulai bantu-bantu karyawannya sih pas umurnya sekitar 6 atau 7 tahun gitu koh, biasanya disuruh ncik nyatet-nyatet pengeluaran pemasukan gitu di kasir sama nyusunin barang di gudang”*

*“anak bos kalo datang kesini biasanya menjaga kasir, karyawan-karyawan yang kerja disini juga dekat dengan anak-anaknya bos, anak-anak bos sering diajak ke toko mulai dari anaknya masih bayi sudah diajak ke toko oleh bos, untuk bantu-bantu karyawan pas umur anaknya bos sekitar umur 6 atau 7 tahun, biasanya disuruh oleh bos untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan toko juga menyusun barang di gudang”*

Berdasarkan pernyataan dari informan pendukung RQ diketahui bahwa orang tua etnis Tionghoa sudah mengajak anaknya ke toko sejak dari kecil dan menyuruh anaknya untuk membantu menyetat transaksi dan membantu para karyawan untuk menyusun barang di gudang. Berbeda dengan informan JT yang membebaskan anaknya di toko, pada hari Minggu 26 Juni 2022 informan JT memiliki pendapat sebagai berikut:

*“Saya lumayan sering sih ngajak anak-anak saya ke warung, kalo emang saya udah gak ada kerjaan, saya suka kewarung sekalian saya ajak anak-anak saya ke warung, di warung sih saya gak pernah nyuruh anak saya buat ngapa-ngapain, tapi saya bilang kalo kewarung itu harus bantu ngurus warung bukannya main atau diem-diem aja. Jadi kalo ada anak saya yang cuma diem-diem aja, baru saya suruh buat nyuci piring atau nyapu warung”*

*“Saya lumayan sering mengajak anak-anak saya ke warung, jika saya sudah tidak ada urusan kantor, saya sering ke warung sekalian saya ajak anak-anak ke warung, di warung sih saya gak pernah nyuruh anak saya untuk mengerjakan apapun, tapi saya bilang ke anak-anak saya kalo kewarung itu harus membantu urus warung, bukan untuk main*

atau diam-diam saja, kalo ada anak saya yang diam-diam aja baru saya suruh, kadang untuk mencuci piring atau menyapu warung”

Berdasarkan pernyataan dari informan JT, diketahui orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta tidak menuntut anak-anaknya untuk melakukan sesuatu yang spesifik untuk menjaga kasir di toko miliknya, namun mengarahkan dan mengontrol anaknya untuk ikut membantu karyawan toko, mulai dari menjaga kasir, hingga membersihkan warung. Informan WL mempunyai pendapat yang senada, pada hari Kamis 23 Juni 2022 informan WL mengatakan sebagai berikut:

*“Terkadang anak-anak itu lupa kalo mencari uang itu susah, jadi dari mulai anak-anak saya masih kecil, saya sering nyuruh anak saya buat ikut ke toko, di toko dia main-main aja sama karyawan, pas anak saya udah SMP baru saya suruh dia buat bantu-bantu karyawan buat ngangkatin barang yang dateng sama yang mau dikirim, biasanya anak-anak baru melek tuh pas di umur-umur masuk SMP, jadi saya mulai suruh buat bantu-bantu urus toko tuh pas umuran segitu koh, nah kalo sekarang anak-anak saya udah terbiasa buat dateng ke toko dan bantu-bantu karyawan disini, malah bisa dibilang kalo toko ini sama aja kaya rumah kedua keluarga saya koh, soalnya dari pagi kami udah disini sampe malam, makan disini mandi disini kumpul keluarga kami yaa di meja kasir”*

“Terkadang anak-anak itu lupa kalo mencari uang itu susah, jadi mulai dari anak-anak saya masih kecil sudah saya suruh untuk ikut ke toko, di toko anak-anak saya hanya bermain bersama karyawan saja, sampai anak saya sudah masuk SMP baru saya suruh anak saya untuk membantu para karyawan untuk mengangkat barang-barang dagangan yang datang atau barang-barang dagangan yang akan dikirim. Biasanya anak-anak baru melek disaat mereka memasuki SMP, jadi saya mulai mengarahkan anak saya untuk membantu urus toko disaat anak saya sudah memasuki SMP, untuk sekarang-anak-anak saya sudah terbiasa datang ke toko dan membantu para karyawan disini bahkan dapat dikatakan bahwa toko ini adalah rumah kedua dari keluarga saya karena dari pagi hingga malam kami di toko, makan di toko mandi di toko, tempat kumpul keluarga kami itu di meja kasir”

Berdasarkan pernyataan dari informan WL, diketahui bahwa orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta membiasakan anaknya untuk datang ke toko dan disaat anaknya sudah memasuki SMP, orang tua etnis Tionghoa

baru mengarahkan anaknya untuk membantu para karyawan yang bekerja di tokonya, sehingga keluarga etnis Tionghoa yang memiliki toko tersebut menganggap bahwa toko tersebut adalah rumah keduanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mengajak dan membiasakan anaknya untuk datang ke toko, orang tua etnis Tionghoa juga mengarahkan dan mengontrol anaknya dalam mengelola toko. Orang tua etnis Tionghoa mengarahkan anaknya untuk membuat pembukuan dan mengurus toko hingga anak dari orang tua etnis Tionghoa tersebut terbiasa berada di toko bahkan menganggap toko adalah rumah keduanya. Orang tua etnis Tionghoa mengarahkan anaknya dalam mengelola toko dan mengontrol anaknya agar terus mengelola toko hingga terbiasa dan dapat mengelola toko orang tuanya tanpa bantuan dari orang tua etnis Tionghoa tersebut. Orang tua etnis Tionghoa mengarahkan dan mengontrol anak-anaknya dalam mengelola toko karena orang tua etnis Tionghoa mengarahkan anaknya untuk menjadi wirausahawan bahkan mempunyai rencana untuk mewariskan usaha yang dimilikinya kepada anaknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua etnis Tionghoa memiliki konsep habitus. Mengikuti (Bourdieu, 1977) dalam (Siregar, 2016) <sup>5</sup> **Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Habitus** berkaitan erat dengan ranah, karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh ranah, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya. Seperti halnya orang tua etnis Tionghoa juga menginternalisasi dan mewariskan penanaman nilai-nilai yang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anaknya. Orang tua etnis Tionghoa menerapkan hal yang sama dengan konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

Orang tua etnis Tionghoa juga memiliki konsep modal. <sup>7</sup> **Modal disini menjadi instrument yang paling penting dalam hubungannya untuk pelestarian atau menjaga kekuasaan seorang aktor/agen. Dengan sumber-sumber modal ini akan membuat seorang aktor dipandang dalam masyarakat.** Orang tua etnis Tionghoa memiliki sumber-sumber modal ekonomi, budaya dan sosial yaitu, modal ekonomi

berupa toko, uang dan aset, modal budaya berupa pemilik toko dan memiliki modal sosial berupa memprioritaskan untuk bekerja sama dengan sesama etnis Tionghoa.

Orang tua etnis Tionghoa memiliki konsep ranah dikarenakan aktor/agen sosial ditanamkan untuk kembali ke toko dan tertanam bahwa di toko lah ranah anak untuk mengelola wirausaha dan bersaing dengan toko lain. Menurut (Bourdieu, 1977) dalam ranah aktor/agen sosial dapat bersaing untuk mendapatkan materi atau *power*. Rumus dasar untuk memahami teori praktik sosial yang dipaparkan oleh Bourdieu ini, yaitu dengan rumus  $Habitus \times Modal + (field)$ . Maksud dari rumus ini ialah internalisasi yang dilakukan oleh aktor/agen sosial dan modal yang dimiliki oleh aktor/agen sosial tersebut disandingkan dengan ranah yang dijadikan tempat bagi aktor untuk bersaing.

Tabel 5.3

10

**Peran Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Menanamkan  
Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak**

NO	Informan	Peran	Habitus	Modal	Ranah
1	VT	Membiasakan anaknya untuk datang ke toko dan membantu para karyawan, dalam hal ini informan VT mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan <i>Ganqing</i> kepada anaknya			X
2	JT	1. Menanamkan kepada anaknya untuk tidak terlalu hidup mewah dan pintar mencari peluang 2. Mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan <i>Guanxi</i>		X	
3	WL	1. Menanamkan anak-anaknya untuk pintar mengolah waktu dan uang 2. Membiasakan anaknya untuk datang ke toko 3. Menanamkan anaknya untuk berwirausaha	X	X	X
4	CG	1. Menanamkan anak-anaknya untuk pintar mengolah waktu dan uang 2. Membiasakan anaknya untuk datang ke toko 3. Menanamkan anaknya untuk berwirausaha	X	X	X

Sumber: Diolah Peneliti 2022

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan analisis data, orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan *Guanxi*, *Ganqing* dan *Xinyong* pada anak. Orang tua etnis Tionghoa juga membentuk karakter anak untuk bisa mengatur waktu, manajemen uang dan mencari peluang bisnis. Orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta memfokuskan anaknya dalam berwirausaha daripada bersekolah karena orang tua etnis Tionghoa merencanakan untuk mewariskan usaha yang dimiliki kepada anaknya.

Orang tua etnis Tionghoa di Kelapa Gading Timur DKI Jakarta mengarahkan dan mengontrol anak dalam mengelola toko, anak etnis Tionghoa diarahkan untuk menulis pembukuan harian, menjaga kasir dan membantu para karyawan, disaat anak etnis Tionghoa menulis pembukuan harian, menjaga kasir dan membantu para karyawan, orang tua etnis Tionghoa mengontrol anaknya agar tidak ada kesalahan dalam pengerjaannya.



2

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan atau pertimbangan terhadap orang tua etnis Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak, diantaranya adalah :

1. Etnis Tionghoa yang memiliki usaha lebih mempertimbangkan lagi untuk bekerja sama dengan relasi bisnis etnis non Tionghoa.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti berperan sebagai partisipan aktif, agar mendapatkan lebih banyak informasi detil lainnya mengenai peran orang tua etnis Tionghoa dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anaknya.

# Peran Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kewirausahaan Pada Anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelapa Gading DKI Jakarta

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.uma.ac.id">repository.uma.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="#">Submitted to Sriwijaya University</a> Student Paper	2%
3	<a href="https://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.sosiologi.info">www.sosiologi.info</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%

9

Internet Source

1 %

10

e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id

Internet Source

1 %

11

docplayer.info

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

## SURAT KETERANGAN PENGECEKAN SIMILARITY

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Adam  
Nim : 07021281823039  
Prodi : Sosiologi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Menyatakan bahwa benar hasil pengecekan similarity Skripsi/Tesis/Disertasi/Lap. Penelitian yang berjudul Praktik Orang Tua Etnis Tionghoa Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pada Anak di Kelurahan Kelapa Gading Timur Kecamatan Kelap Gading DKI Jakarta adalah 12%. Dicek oleh operator \*: 1. Dosen Pembimbing

2. UPT Perpustakaan

3. Operatur Fakultas

Demikianlah surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat saya pertanggung jawabkan.

Menyetujui  
Dosen pembimbing 2



Nama: Gita Isyanawulan S.Sos., MA  
NIP: 198611272015042003

Indralaya, 09 November 2020

Yang menyatakan,



Nama: Muhammad Adam  
NIM: 07021281823039

\*Lingkari salah satu jawaban tempat anda melakukan pengecekan Similarity